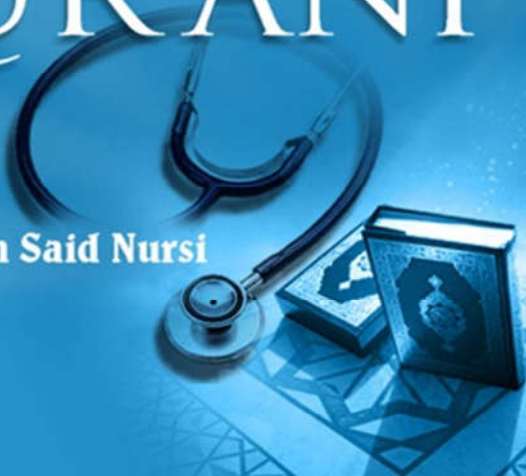


Dari Koleksi Risalah Nur

*Terapi
Maknawi*
dengan RESEP
QUR'ANI

Badiuzzaman Said Nursi

Risalah Nur
press





Kutipan Pasal 44 ayat 1 dan 2 Undang-Undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA:

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

Dari Koleksi Risalah Nur

Terapi Maknawi *dengan* Resep Qur'ani

Radiuzzaman Said Nursi

Risalah Nur
press

Badiuzzaman Said Nursi

TERAPI MAKNAWI DENGAN RESEP QUR'ANI

©2014 Badiuzzaman Said Nursi

Edisi Pertama, Cetakan Ke-1

Dialihbahasakan oleh: Fauzi Faisal Bahreisy

Risalah Nur Press

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy, tanpa izin sah dari penerbit.

Judul Asli : *Risâlah Ilâ Kulli Marîdh wa Mubtalâ*

Judul Terjemahan: Terapi Maknawi dengan Resep Qur'ani

Penulis : Badiuzzaman Said Nursi

Penerjemah : Fauzi Faisal Bahreisy

Penyunting : Irwandi

Lay-out, Sampul : Durachman, Mhoeis

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

BADIUZZAMAN SAID NURSI

Terapi Maknawi dengan Resep Qur'ani

Jakarta: Risalah Nur Press, 2014

Ed. 1 Cet. 1; xiv, 80 hlm; 12 x 18 cm

Cetakan Pertama, November 2014

ISBN: 978-602-70284-5-6

RISALAH NUR PRESS

Jl. Kertamukti Terusan No. 5 Tangerang Selatan, Banten 15419

Telp. : (021) 44749255

Email : risalahpress@gmail.com

Website : www.risalahpress.com

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan semesta alam. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw, keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku yang berjudul “Terapi Maknawi dengan Resep Qur’ani” ini adalah hasil terjemahan dari karya seorang Ulama Turki, Said Nursi, yang berjudul *Risâlah Ilâ Kulli Marîdh wa Mubtalâ*. Edisi asli buku ini, yang berbahasa Turki, bersama buku-buku beliau yang lain, telah diterjemahkan dan diterbitkan ke dalam 50 bahasa.

Harapan kami, semoga dengan hadirnya buku-buku terjemahan karya beliau dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memperluas wawasan keislaman umat Islam di tanah air.

Said Nursi lahir pada tahun 1293 H (1877 M) di desa Nurs, daerah Bitlis, Anatolia timur. Mula-mula ia berguru kepada kakaknya, Abdullah. Kemudian ia berpindah-pindah dari satu kampung ke kampung lain, dari satu kota ke kota lain, menimba ilmu dari sejumlah guru dan madrasah dengan penuh ketekunan.

Pada masa-masa inilah ia mempelajari tafsir, hadis, nahwu, ilmu kalam, fikih, mantiq, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Dengan kecerdasannya yang luar biasa, sebagaimana diakui oleh semua gurunya, ditambah dengan kekuatan ingatannya yang sangat tajam, ia mampu menghafal hampir 90 judul kitab referensial. Bahkan ia mampu menghafal buku *Jam'ul Jawâmi'*—di bidang usul fikih—hanya dalam tempo satu minggu. Ia sengaja menghafal di luar kepala semua ilmu pengetahuan yang dibacanya.

Dengan bekal ilmu yang telah dipelajarinya, kini Said Nursi memulai fase baru dalam kehidupannya. Beberapa forum *munâzharah* (adu argumentasi dan perdebatan) telah dibuka dan ia tampil sebagai pemenang mengalahkan banyak pembesar dan ulama di daerahnya.

Pada tahun 1894, ia pergi ke kota Van. Di sana ia sibuk menelaah buku-buku tentang matematika, falak, kimia, fisika, geologi, filsafat, dan sejarah. Ia benar-benar mendalami semua ilmu tersebut hingga bisa menulis tentang subjek-subjek tersebut. Karena itulah, ia kemudian dijuluki "*Badiuzzaman*" (Keajaiban Zaman), sebagai bentuk pengakuan para ulama dan ilmuwan terhadap kecerdasannya, pengetahuannya yang melimpah, dan wawasannya yang luas.

Pada tahun 1908, ia pergi ke Istanbul. Ia mengajukan sebuah proyek kepada Sultan Abdul Hamid II untuk membangun Universitas Islam di Anatolia timur dengan nama Madrasah az-Zahra guna melaksanakan misi menyebarkan hakikat Islam. Pada universitas tersebut studi keagamaan dipadukan dengan ilmu-ilmu alam, sebagaimana ucapannya yang terkenal, "*Cahaya*

kalbu adalah ilmu-ilmu agama, sementara sinar akal adalah ilmu-ilmu alam modern. Dengan perpaduan antara keduanya, hakikat akan tersingkap. Adapun jika keduanya dipisahkan, maka tipu daya, keraguan, dan fanatisme yang tercela akan bermunculan."¹⁾

Pada tahun 1911, ia pergi ke negeri Syam dan menyampaikan pidato di atas mimbar Masjid Jami Umawi. Dalam pidato tersebut ia mengajak kaum muslimin bangkit. Ia menjelaskan sejumlah penyakit umat Islam berikut cara-cara penyembuhannya. Setelah itu, ia kembali ke Istanbul dan menawarkan proyeknya terkait dengan Universitas Islam kepada Sultan Rasyad. Sultan ternyata menyambut baik proyek tersebut. Anggaran segera dikurirkan dan peletakan batu pertama dilakukan di tepi Danau Van. Namun, Perang Dunia Pertama membuat proyek ini terhenti.

Said Nursi tidak setuju dengan keterlibatan Turki Utsmani dalam perang tersebut. Namun ketika negara mengumumkan perang, ia bersama para muridnya tetap ikut dalam perang melawan Rusia yang menyerang lewat Qafqas. Ketika pasukan Rusia memasuki kota Bitlis, Badiuzzaman bersama dengan para muridnya mati-matian mempertahankan kota tersebut hingga akhirnya terluka parah dan tertawan oleh Rusia. Ia pun dibawa ke penjara tawanan di Siberia.

Dalam penawannya, ia terus memberikan pelajaran-pelajaran keimanan kepada para panglima yang tinggal bersamanya, yang jumlahnya mencapai 90 orang. Lalu dengan cara yang sangat aneh dan dengan pertolongan

¹ *Shayqulul Islam*, hal. 428.

Tuhan, ia berhasil melarikan diri. Ia pun berjalan menuju Warsawa, Jerman, dan Wina. Ketika sampai di Istanbul, ia dianugerahi medali perang dan mendapatkan sambutan luar biasa dari khalifah, syeikhul Islam, pemimpin umum, dan para pelajar ilmu agama.

Said Nursi kemudian diangkat menjadi anggota Darul Hikmah al-Islamiyyah oleh pimpinan militer di mana lembaga tersebut hanya diperuntukkan bagi para tokoh ulama. Di lembaga inilah sebagian besar bukunya yang berhasa Arab diterbitkan. Di antaranya adalah tafsirnya yang berjudul *Isyârât al-I'jaz fi Mazhân al-Îjâz*, yang ia ditulis di tengah berkecamuknya perang, dan buku *al-Matsnawi al-Arabî an-Nûrî*.

Pada tahun 1923, Badiuzzaman pergi ke kota Van dan di sana ia beruzlah di Gunung Erek yang dekat dari kota selama dua tahun. Ia melakukan hal tersebut dalam rangka melakukan ibadah dan kontemplasi.

Setelah Perang Dunia Pertama berakhir, kekhalifahan Turki Utsmani runtuh dan digantikan dengan Republik Turki. Pemerintah yang baru ini tidak menyukai semua hal yang berbau Islam dan membuat kebijakan-kebijakan yang anti-Islam. Akibatnya, terjadi berbagai pemberontakan dan negara yang baru berdiri ini menjadi tidak stabil. Namun, semuanya dapat dibungkam oleh rezim yang sedang berkuasa.

Meskipun tidak terlibat dalam pemberontakan, Badiuzzaman ikut merasakan dampaknya. Ia pun dibuang dan diasingkan bersama banyak orang ke Anatolia Barat pada musim dingin 1926. Kemudian ia dibuang lagi seorang diri ke Barla, sebuah daerah terpencil. Para

penguasa yang memusuhi agama itu mengira bahwa di daerah terpencil itu riwayat Said Nursi akan berakhir, popularitasnya akan redup, namanya akan dilupakan orang, dan sumber energi dakwahnya akan mengering. Namun, sejarah membuktikan sebaliknya. Di daerah terpencil itulah Said Nursi menulis sebagian besar *Risalah Nur*, kumpulan karya tulisnya. Lalu berbagai risalah itu disalin dengan tulisan tangan dan menyebar ke seluruh penjuru Turki.

Jadi, ketika Said Nursi dibawa dari satu tempat pembuangan ke tempat pembuangan yang lain, lalu dimasukkan ke penjara dan tahanan di berbagai wilayah Turki selama seperempat abad, Allah menghadirkan orang-orang yang menyalin berbagai risalah itu dan menyebarkannya kepada semua orang. Risalah-risalah itu kemudian menyorotkan cahaya iman dan membangkitkan spirit keislaman yang telah mati di kalangan umat Islam Turki saat itu. Risalah-risalah itu dibangun di atas pilar-pilar yang logis, ilmiah, dan retorik yang bisa dipahami oleh kalangan awam dan menjadi bekal bagi kalangan khawas.

Demikianlah, Ustad Nursi terus menulis berbagai risalah sampai tahun 1950 dan jumlahnya mencapai lebih dari 130 risalah. Semua risalah itu dikumpulkan dengan judul *Kuliyât Rasâ'il an-Nûr* (Koleksi Risalah Nur), yang berisi empat seri utama, yaitu *al-Kalimât*, *al-Maktûbât*, *al-Lama'ât*, dan *al-Syu'â'ât*. Ustadz Nursi sendiri yang langsung mengawasi sehingga semuanya selesai tercetak.

Ustad Nursi wafat pada tanggal 25 Ramadhan 1379 H, bertepatan pada tanggal 23 Maret 1960, di kota Urfa.

Karya-karya beliau dibaca dan dikaji secara luas di Turki dan di berbagai belahan dunia lainnya.

Buku yang ada di tangan Anda ini adalah salah satu risalah dari 'Koleksi Risalah Nur' yang khusus membahas tentang pengobatan dalam bentuk nasihat (terapi makna). Pengobatan tersebut menggunakan setidaknya 25 jenis obat mujarab yang diambil dari apotek al-Qur'an. Said Nursi hadirkan formula menjadikan tekanan sakit dan perihnya derita sebagai sarana menggapai pemahaman komprehensif akan kemahapemurahan, kemahakasihannya, dan kemahapenyayangan Allah Swt dalam berbagai bentuknya.

Semoga dengan buku ini, pembaca—khususnya yang sedang sakit—mendapat pencerahan sehingga bisa bersabar dan tegar dalam menghadapi penderitaan yang dialami. Amin!

Selamat membaca!

Risalah Nur Press

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	xi
 CAHAYA KEDUA PULUH LIMA	 1
Peringatan dan Permohonan Maaf	1
Obat Pertama: Penyakit mendatangkan keuntungan yang besar.....	2
Obat Kedua: Penyakit mentransformasikan detik-detik umur menjadi berjam-jam ibadah.....	3
Obat Ketiga: Penyakit adalah pemberi nasehat.....	4
Obat Keempat: Penyakit membuatmu mengenal nama-nama Allah.....	6
Obat Kelima: Penyakit adalah anugerah ilahi.....	7
Obat Keenam: Setiap keadaan pasti berubah.....	9
Obat Keenam: Penyakit mengingatkanmu ketidakkekalan di dunia.....	10
Obat Ketujuh: Penyakit membuat merasakan lezatnya nikmat Allah.....	12
Obat Kedelapan: Penyakit dapat menghapus dosa...	13
Obat Kesembilan: Kematian sebetulnya bukanlah sesuatu yang menakutkan.....	15
Obat Kesepuluh: Memikirkan pahala menghilangkan kegelisahan	16
Obat Kesebelas: Penyakit memberikan kenikmatan maknawi	18

Obat Kedua Belas: Penyakit memancarkan mata air doa	19
Obat Ketiga Belas: Dengan penyakit, seorang hamba mampu meraih sesuatu, apa yang tidak bisa diraihinya dengan usaha	20
Obat Keempat Belas: Mata maknaawi	22
Obat Kelima Belas: Orang-orang yang mendapat cobaan paling berat	24
Obat Keenam Belas: Penyakit mematikan rasa tidak butuh kepada orang lain	26
Obat Ketujuh Belas: Merawat dan menjenguk orang sakit adalah sunnah nabi	27
Obat Kedelapan Belas: Lihatlah orang yang mendapat musibah yang lebih parah darimu	30
Obat Kesembilan Belas: Penyakit menjernihkan kehidupan dan menampakkan asmul husna	33
Obat Kedua Puluh: Obat penyakit hakiki dan khayali	36
Obat Kedua Puluh Satu: Kelezatan maknaawi yang menyelimuti orang sakit	37
Obat Kedua Puluh Dua: Mengapa kelumpuhan dianggap sebagai penyakit penuh berkah	38
Obat Kedua Puluh Tiga: Tatapan rahmat ilahi kepada orang sakit	40
Obat Kedua Puluh Empat: Penyakit anak-anak dan merawat orang tua renta	41
Obat Kedua Puluh Lima: Pengobatan suci	42

Lampiran:

BELASUNGKAWA ATAS KEPERGIAN SEORANG ANAK KECIL	45
--	----

CAHAYA KEDUA:

MENGHAYATI KETELADANAN NABI AYYUB AS...	55
---	----

- Nuktah Pertama: Dalam setiap dosa terdapat jalan menuju kekafiran 57
- Nuktah Kedua: Manusia tidak memiliki hak untuk mengeluhkan musibah yang menimpanya 60
- Nuktah Ketiga: Hilangnya penderitaan adalah kenikmatan 63
- Nuktah Keempat: Jangan menceraai-beraikan kesabaranmu 64
- Nuktah Kelima (berisi tiga persoalan):
 - Persoalan Pertama: Musibah yang tidak menyerang agama, bukanlah musibah... 68
 - Persoalan Kedua: Musibah akan semakin besar, jika dibesar-besarkan 71
 - Persoalan Ketiga: Musibah adalah anugerah ilahi di zaman sekarang 73
- Penutup 74

SURAT UNTUK SEORANG DOKTER	77
----------------------------------	----



CAHAYA KEDUA PULUH LIMA

Cahaya ini berisi 25 obat yang merupakan balsam penyembuh, pelipur lara, dan resep maknawi bagi mereka yang sedang sakit. Ia ditulis sesuai ungkapan: “Derita telah pergi, segala puji bagi Allah atas keselamatan.”

Peringatan dan Permohonan Maaf

Penyusunan ‘resep maknawi’ ini telah disusun dengan kecepatan melebihi semua yang telah kami tulis.² Berbeda dengan tulisan lainnya, sempitnya waktu membuat koreksi dan verifikasi dilakukan dengan sangat cepat, sehingga tampak tidak teratur layaknya draf sebuah tulisan. Tapi kami tidak melihat perlunya verifikasi baru karena ilham rabbani yang terlintas dalam hati ini bersifat fitri sehingga sebaiknya jangan dirusak dengan keindahan bahasa, aturan seni tulis, dan verifikasi. Kami berharap semoga para pembaca, khususnya mereka yang sakit, tidak tersingung dengan frasa yang tidak biasa dan kalimat yang sulit dipahami, juga semoga mereka mendoakan saya.

Said Nursi

² Ya, kami – Rusydi, Ra’fat, Husrev, dan Said – menyaksikan bahwa penulisan risalah ini berlangsung selama empat jam tiga puluh menit – penulis. (Rusydi, Ra’fat, Husrev termasuk di antara pendahulu yang belajar Risalah Nur dan menyalinnya dengan tangan mereka, semoga Allah selalu merahmati mereka – Penerjemah).

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

﴿الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ﴾

البقرة: ١٥٦

*"Yaitu orang-orang yang jika kena musibah berkata:
Sesungguhnya kami milik Allah Swt dan hanya kepada-Nyalah
kami kembali" (QS. al-Baqarah [2]: 156).*

﴿وَالَّذِي هُوَ يُطْعَمُنِي وَيَسْقِينِي﴾ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِي ﴿

الشعراء: ٧٩ - ٨٠

*"Dan Dialah yang memberiku makan dan minuman,
dan jika Aku sakit maka hanya Dialah yang memberikan
Aku kesembuhan" (QS. asy-Syu'arâ [26]: 79-80).*

Dalam cahaya ini terdapat penjelasan singkat mengenai dua puluh lima obat yang dapat menjadi pelipur lara dan balsam penyembuh bagi mereka yang mendapatkan bala dan musibah serta mereka yang menderita penyakit, yang mana mereka merupakan sepersepuluh dari umat manusia.

OBAT PERTAMA

Wahai penderita sakit yang tak berdaya! Jangan gelisah, bersabarlah! Karena sesungguhnya derita sakitmu itu bukanlah sebuah penyakit, tapi justru sebuah obat. Hal itu karena, umur manusia adalah modal yang terus berkurang. Jika tidak diinvestasikan,

maka akan habis begitu saja. Apalagi jika usia tersebut dilalui dengan santai dan penuh kealpaan, maka akan berlalu dengan cepat. Dengan demikian, sakit tersebut dapat menghasilkan keuntungan yang besar bagi modal hidup tersebut dan tidak mengizinkan usia berlalu begitu saja dengan cepat. Ia tampak memperlambat langkah-langkah umur, menghentikan, serta memperpanjangnya hingga berbuah, kemudian kembali ke asalnya.³ Umur terasa panjang karena derita telah menjadi sebuah peribahasa sehingga dikatakan: “Betapa panjang masa musibah dan betapa pendek waktu gembira!”

OBAT KEDUA

Wahai penderita sakit yang kehabisan kesabaran! Bersabarlah, bahkan bersyukur! Karena derita sakitmu ini bisa menjadikan detik-detik umurmu setara dengan berjam-jam ibadah. Sebab, ibadah terbagi menjadi dua:

Pertama:

Ibadah aktif (*ijābīyah*) yang terwujud dalam pelaksanaan shalat, doa dan yang semisal.

Kedua:

Ibadah pasif (*salbīyah*) di mana penderita sakit bersimpuh menyerahkan diri kepada Sang Pencipta yang Maha Penyayang sembari mohon perlindungan dan bersujud padanya. Hal itu

3 Setelah derita sakit melaksanakan tugas – Penerjemah.

didasari dengan perasaan ketidakberdayaannya dihadapan penyakit dan musibah tersebut, sehingga ia mendapatkan ibadah maknawi yang tulus dan bersih dari segala bentuk riya.

Ya, terdapat sejumlah riwayat sahih yang menyatakan bahwa umur yang dilalui dengan derita sakit dianggap ibadah bagi orang mukmin⁴, dengan syarat tidak mengeluh dan putus asa. Bahkan telah dikonfirmasi oleh berbagai riwayat yang sahih dan *kasyaf* (penyingkapan batiniah) yang benar bahwa satu menit derita mereka yang bersyukur dan bersabar setara dengan satu jam ibadah. Dan satu menit derita bagi *Ahlullah Al-Kâmilîn* (mereka yang telah mencapai kesempurnaan rohani—ed.) setara dengan ibadah satu hari penuh. Oleh karena itu, wahai saudaraku, janganlah mengeluhkan penyakit yang menjadikan derita satu menit setara dengan seribu menit sekaligus memberikan umur yang panjang kepadamu! Namun bersyukurlah atasnya.

OBAT KETIGA

Wahai penderita sakit yang tak sanggup bertahan! Sesungguhnya manusia tidak datang ke dunia ini untuk bersenang-senang. Hal tersebut dibuktikan dengan perginya semua yang telah datang, pemuda menjadi tua, dan keberadaan semua orang dalam lingkaran perpisahan. Sementara Anda menyaksikan manusia sebagai ciptaan paling sempurna, paling mulia, dan paling lengkap, bahkan manusia sebagai tuan

4 Lihat: al-Bukhari dalam bab jihad 134; Ahmad ibn Hambal dalam *Musnad*-nya 4/410; dan al-Baihaqi dalam *Syua'ib al-îmân* 7/182.

atau penghulu seluruh mahluk hidup, akhirnya menjalani hidup dengan susah dan penuh derita sembari menjatuhkan diri ke dalam tingkatan yang lebih hina dari binatang, karena memikirkan kesenangan masa lalu dan musibah yang akan datang.

Oleh karena itu, manusia tidak datang ke dunia ini untuk menjalani hidup indah dan nyaman, yang dihiasi dengan ketenangan dan kejernihan. Akan tetapi, manusia datang untuk mendapatkan kebahagiaan hidup abadi melalui jalan perdagangan dengan modal besar yaitu umur. Jika tidak ada penyakit, maka kesehatannya dapat membuat manusia tersebut jatuh ke dalam jurang kelalaian. Dunia akan tampak manis dan indah dalam pandangannya. Pada saat itu, ia terserang penyakit lupa akhirat sehingga tidak ingat kematian dan kubur, serta menyia-nyia modal umumnya yang sangat berharga. Dalam kondisi demikian, penyakit segera menyadarkannya. Seakan-akan penyakit tersebut berkata kepadanya, “Engkau tidak abadi dan dibiarkan begitu saja. Engkau memiliki kewajiban. Tinggalkan sifat sombong dan ingat Tuhan yang menciptakanmu. Ingat bahwa engkau akan masuk ke liang kubur, maka siapkan dirimu”.

Dengan demikian, derita sakit berperan sebagai mursyid (pembimbing) yang rajin memberikan nasihat dan peringatan. Karena itu, tak perlu mengeluh, justru bernaunglah dibawah naungan syukur. Jika rasa sakit semakin menjadi-jadi, mohonlah kesabaran dari Allah Swt.

OBAT KEEMPAT

Wahai penderita sakit yang selalu mengeluh! Ketahuilah bahwa engkau tidak berhak mengeluh, tapi Engkau wajib bersyukur dan bersabar. Karena, jiwa dan ragamu bukanlah milikmu. Bukan engkau yang menciptakannya. Engkau juga tidak membelinya dari pabrik atau perusahaan manapun. Dengan demikian, ia milik pihak lain. Sang Pemiliknya dapat berbuat sesuai kehendaknya dalam kerajaannya, sebagaimana yang tertera dalam 'Kalimat Kedua Puluh Enam' yang khusus membahas tentang qadar (takdir), yaitu:

Seorang perancang kaya dan cakap mempekerjakan seorang fakir sebagai model selama satu jam. Untuk memperlihatkan rancangannya yang indah dan kekayaannya yang luar biasa, dia pakaikan orang fakir tadi pakaian brokat yang dijahitnya sendiri, serta satu set baju yang ia tenun dengan sangat indah. Ia mempekerjakan orang tersebut dalam berbagai tugas serta menampilkan berbagai kondisi dan bentuk guna memperlihatkan rancangan yang luar biasa dan kehebatannya yang menakjubkan. Karena itu, ia memotong, mengganti, memanjangkan, memendekkan dan seterusnya.

Apakah menurutmu si fakir yang dipekerjakan ini berhak berkata kepada sang perancang yang cakap tersebut, "Engkau telah membuat saya lelah dan payah dengan permintaan anda untuk membungkuk di satu waktu dan tegak di lain kesempatan. Engkau telah merusak keindahan yang terukir pada baju ini, yang sebenarnya mempercantik dan memperindah

diriku, dengan menggunting dan memendekkannya?”

Demikian halnya dengan Sang Pencipta yang Maha Mulia, Allah Swt—Allah memiliki perumpamaan tertinggi—yang telah memberikan pakaian jasad kepadamu, wahai penderita sakit, dan menganugerahkan panca indra nuraniah seperti mata, telinga, dan akal. Maka demi memperlihatkan goresan nama-nama-Nya yang sangat indah, Ia pergilirkan berbagai kondisi dan situasi atas dirimu. Sehingga, seperti halnya engkau mengenal nama-Nya “*ar-Razzâq*” (Sang Pemberi rezeki) dengan menelan pahitnya rasa lapar, maka engkau juga akan mengenal nama Allah Swt “*Asy-Syâfi*” (Sang Maha Penyembuh) melalui derita sakitmu itu.

Kemunculan sebagian Asmaul Husna melalui sakit dan berbagai musibah, menunjukkan adanya percikan hikmah dan pancaran rahmat serta cahaya keindahan. Andai saja tirai kegaiban terbuka, niscaya engkau akan menemukan berbagai makna yang dalam dan indah serta menyenangkan di balik derita sakitmu.

OBAT KELIMA

Wahai orang yang diuji dengan derita sakit! Melalui pengalaman saya di zaman ini, saya telah membuktikan bahwa derita sakit—yang dialami oleh sebagian orang—adalah bentuk kemurahan ilahi dan hadiah *rahmânî* bagi sebagian orang⁵. Selama delapan atau sembilan tahun, beberapa pemuda menemuiku karena derita sakit yang mereka alami, dengan harapan saya mendoakan kesembuhan untuk mereka, padahal itu bukan keahlian saya.

5 Dari Abu Hurairah ra, sesungguhnya Nabi saw bersabda: “*Siapa yang Allah kehendaki kebaikan atas dirinya, maka Allah menimpakan musibah kepadanya*”. (HR. Bukhari)

Kemudian saya memperhatikan bahwa mereka yang menderita sakit, justru banyak bertafakkur dan mengingat akhirat, serta kelalaian masa muda tidak membuatnya lupa diri. Bahkan, sampai pada tingkat tertentu derita sakit tersebut menjaga diri mereka dari syahwat hewani.

Saya mengingatkan mereka bahwa sesungguhnya saya melihat derita sakit tersebut—termasuk kemampuan mereka menahannya—merupakan kebaikan ilahi dan anugerah dari-Nya yang Mahasuci. Karenanya saya berkata, “Saudaraku, saya tidak bermusuhan dengan derita sakitmu ini. Karena itu, saya tidak merasa kasihan kepadamu yang membuatku merasa perlu mendoakan kesembuhan dirimu. Berusahalah menghias dirimu dengan sifat sabar dan kokoh dalam menghadapi derita sakit, sampai engkau mendapatkan kesembuhan! Jika sakit tersebut telah menyelesaikan tugasnya, maka Allah Swt Sang Pencipta yang Maha Penyayang akan menyembuhkanmu”.

Saya juga berkata padanya, “Sebagian orang sepertimu selalu mengguncangbahkan menghancurkan kehidupan abadinya demi menikmati kesenangan lahiriah sesaat dari kehidupan dunia. Dan itu disebabkan tenggelamnya mereka dalam kealpaan yang berasal dari cobaan kesehatan. Mereka juga meninggalkan shalat fardhu, lupa akan mati, dan tidak mengingat Allah Swt. Sementara lewat derita sakit itu, engkau melihat kuburan yang akan menjadi rumahmu yang pasti engkau tempati. Engkau juga akan melihat tingkatan-tingkatan ukhrawiah yang lain dibalikinya. Karena itu, engkau akan bergerak dan melangkah sesuai dengan hal tersebut.

Dengan demikian, derita sakitmu merupakan kesehatan bagimu, sementara kesehatan yang dirasakan oleh sebagian orang seusiamu, merupakan penyakit bagi mereka”.

OBAT KEENAM

Wahai penderita sakit yang selalu mengeluh akibat rasa sakit! Saya minta engkau untuk mengingat kembali umumu yang telah berlalu. Mengenang masa-masa indah dan menyenangkan dalam umumu yang telah kau lewati, serta hari-hari yang penuh derita dan menyakitkan di dalamnya.

Maka tidak diragukan lagi bahwa engkau akan berkata “oh” atau “ah”. Artinya, boleh jadi engkau menarik nafas sembari berkata: ‘Alhamdulillah dan puji syukur bagi-Nya”, atau Engkau berdesah seraya berkata, “Waah rugilah rasanya!” “Aduuh kenapa bisa begini jadinya!”

Lihatlah bagaimana rasa sakit dan derita yang dulu pernah engkau alami tatkala terlintas dalam pikiranmu, melahirkan kelezatan maknawi sehingga hatimu bergelora dengan, “Alhamdulillah dan puji syukur bagi-Nya”. Sebab, simanya rasa sakit itu dapat melahirkan kelezatan dan perasaan gembira. Juga, karena hilangnya rasa sakit dan derita tersebut meninggalkan kelezatan maknawi dalam jiwa, yang jika terlintas dalam benak, akan terasa manis dan menyenangkan sekaligus melahirkan rasa syukur.

Sedangkan kondisi nyaman dan tenang yang telah engkau lalui membuatmu berkata, “Aduuh, waah alangkah ruginya”. Sebab, dengan hilangnya kenikmatan, akan

meninggalkan penderitaan yang mengakar dalam jiwa. Rasa sakit tersebut muncul ketika engkau berfikir tentang lenyapnya kenikmatan-kenikmatan tersebut. Akhirnya, membanjirlah air mata kesedihan dan kepiluan.

Oleh karena itu, selama kenikmatan satu hari yang tidak disyariatkan—terkadang—membuat manusia merasakan penderitaan batin sepanjang tahun, sedangkan derita sakit satu hari saja akan memberikan kenikmatan batin selama sehari-hari, di samping kenikmatan yang dirasakan saat terbebas dari kondisi tersebut, maka ingatlah dengan baik efek positif atau manfaat dari derita sakit temporer yang engkau rasakan, dan pikirkan pahala yang diharapkan dari derita sakit tersebut. Karena itu, hendaklah selalu bersyukur dan jangan pernah mengeluh, lalu katakan, “Keadaan akan terus berganti”.

OBAT KEENAM⁶⁾

Wahai saudaraku yang sedang gelisah karena sakit akibat mengingat berbagai kenikmatan dunia! Seandainya dunia ini kekal abadi, lalu kematian menyingkir dari jalan kehidupan, kemudian setelah ini tidak ada lagi perpisahan, serta masa depan yang penuh dengan berbagai penderitaan terbebas dari ‘musim dingin’ maknaawi, maka pastilah aku ikut berduka dan menangis melihat kondisimu. Namun karena dunia akan

6 Karena cahaya ini muncul dengan sendirinya tanpa dibuat-buat dan tanpa disengaja, pada bagian yang keenam ini ditulis dua obat. Untuk menjaga kefitiannya, kami biarkan ia sebagaimana adanya. Kami juga tidak berani mengganti sedikitpun darinya karena khawatir ada rahasia tertentu di dalamnya—penulis.

mengusir kita dengan berkata, "Ayo keluar!" sementara ia tuli, tak mendengar teriakan dan permintaan tolong kita. Maka sebelum ia mengusir kita, sejak sekarang kita harus membuang rasa cinta terhadapnya serta perasaan kekal di dalamnya lewat teguran sakit. Sebelum dunia itu melepaskan kita, kita yang lebih dulu meninggalkannya secara batiniah (dalam hati).

Ya, sakit beserta efeknya yang menyadarkan kita tentang makna yang tersembunyi dan mendalam tadi, membisiki relung-relung kalbu kita seraya berkata, "Tubuhmu tidak terdiri dari benda padat dan besi. Tetapi ia berasal dari unsur-unsur yang beraneka ragam yang tersusun di dalam dirimu secara sangat sesuai untuk kemudian segera terpisah dan tercerai-berai. Karena itu, janganlah engkau sombong. Sadarilah kelemahanmu dan kenalilah Penciptamu. Selanjutnya, ketahuilah apa tugasmu dan apa tujuannya engkau datang ke dunia?"

Kemudian, selama keindahan dan kenikmatan dunia tidak akan abadi, khususnya jika tidak syar'i, bahkan menghembuskan derita ke dalam jiwa dan mengakibatkan dosa, maka janganlah Engkau menangis karena tidak merasakan kenikmatan itu akibat derita sakit. Akan tetapi, renungkan makna ibadah maknawi yang dikandung penderitaanmu itu serta pahala ukhrawi yang disembunyikan oleh derita sakit tersebut. Berusahalah semampu mungkin untuk mendapatkan rasa yang suci bersih itu.

OBAT KETUJUH

Wahai penderita sakit yang kehilangan nikmat kesehatan! Sesungguhnya derita sakitmu itu tidak akan menghilangkan kelezatan nikmat ilahi yang dirasakan saat sehat. Namun sebaliknya, derita sakit itu akan membuatmu merasakan, memperindah, dan menambahkan nikmat tersebut. Hal itu karena tanpa ada perubahan pada sesuatu, maka rasa dan pengaruhnya akan memudar, sehingga para ulama berkata:

إِنَّمَا الْأَشْيَاءُ تُعْرَفُ بِأَصْدَادِهَا

Sesungguhnya segala sesuatu itu dikenal lewat kebalikannya.

Sebagai contoh: Sekiranya tidak ada kegelapan, maka cahaya tidak akan dikenal dan tetap menjadi sesuatu yang tidak berarti. Sekiranya rasa dingin tidak ada, maka tidak akan dikenal rasa panas dan akan tetap menjadi hal yang tidak bernilai. Sekiranya rasa lapar tidak ada, maka makan tidak akan memberikan kelezatan dan rasa nikmat. Sekiranya bukan karena rasa haus, maka kita tak akan merasakan nikmatnya minum air. Sekiranya penyakit tidak ada, maka kondisi sehat tidak memberikan kelezatan.

Nah ketika Sang Maha Pencipta yang Mahabijak ingin membuat manusia merasakan segala bentuk anugerah dan nikmat-Nya, agar selalu bersyukur, maka Allah Swt merancang dan menyediakan begitu banyak alat dalam diri manusia agar dapat merasakan ribuan bentuk nikmat-nikmat-Nya. Oleh karena itu, Dia harus menurunkan derita sakit kepada para hamba-Nya,

sebagaimana Ia berikan kesehatan kepada mereka.

Saya mau bertanya, "Sekiranya bukan karena rasa sakit yang menimpa kepala, tangan, atau perutmu, apakah engkau mampu merasakan kelezatan yang tersirat di balik rasa nyaman (sehat) yang membentangkan bayangannya di atas kepala, tangan atau perutmu? Dan apakah engkau mampu mensyukuri nikmat ilahi yang di wujudkan oleh nikmat-nikmat tersebut? Justru yang biasanya terjadi pada diri anda adalah lalai bersyukur. Atau menjalani umur yang sehat tersebut dengan penuh dosa tanpa anda sadari".

OBAT KEDELAPAN

Wahai penderita sakit yang selalu mengingat akhiratnya! Sesungguhnya derita sakitmu itu mempunyai efek seperti sabun; membersihkan kotoran jiwamu, serta menghapus dosa dan kesalahanmu. Telah dikonfirmasi bahwa derita sakit merupakan penebus dosa dan kemaksiatan, sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadits sahih:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَدَى إِلَّا حَاتَّ اللَّهُ خَطَايَاهُ كَمَا تَحَاتُّ وَرَقُ الشَّجَرِ

"Tidaklah seorang muslim ditimpa musibah, melainkan Allah Swt menggugurkan kesalahan-kesalahannya (menghapus dosa-dosanya) seperti halnya dedaunan pohon yang berguguran".⁷⁾

7 Lihat: al-Bukhari dalam bab *al-Mardhâ* 1; Muslim dalam bab *al-Birru* 14; ad-Dârimi dalam bab *ar-Riqâq* 57; dan Ahmad ibn Hambal dalam *Musnad-Nya* 1/371, 2/303.

Dosa merupakan penyakit kekal di kehidupan akhirat. Namun dalam kehidupan dunia ini, ia merupakan penyakit maknaawi yang terdapat di dalam kalbu dan jiwa manusia. Jika engkau bersabar dan tidak mengeluh, berarti dengan penyakit yang bersifat sementara itu engkau berhasil menyelamatkan dirimu dari berbagai penyakit yang kekal tadi. Namun jika engkau tidak peduli dengan dosa-dosamu, melupakan akhiratmu, serta melalaikan Tuhanmu, kutegaskan bahwa engkau mengidap penyakit yang sangat berbahaya. Ia jutaan kali lebih parah, lebih kronis, dan lebih dahsyat daripada penyakit sementara tersebut. Karena itu, larilah darinya dan berteriaklah!

Sebab, kalbu, ruh dan jiwamu terkait dengan seluruh entitas dunia. Ikatan-ikatan itu senantiasa terputus dengan pedang perpisahan dan kemusnahan di mana ini membukakan luka-luka yang dalam pada dirimu. Terutama jika engkau membayangkan kematian sebagai kemusnahan abadi akibat tidak mengetahui adanya alam akhirat. Seolah-olah engkau memiliki wujud yang sakit, yang lukanya sebesar dunia di mana ia menegaskan bahwa pertama-tama engkau harus mencari obat yang sempurna dan hakiki untuk wujud dirimu yang besar itu yang sedang terkoyak oleh berbagai penyakit dan luka. Menurutku, engkau hanya akan mendapatkannya dalam obat iman.

Ketahuilah, jalan tersingkat untuk bisa sampai pada obat itu adalah lewat jendela 'kelemahan dan kepapaan' yang melekat pada setiap insan. Kedua jendela itulah yang akan membukakan tirai kelalaian sekaligus mengantarkan manusia untuk mengenali kekuasaan Allah Yang Maha Mulia dan rahmat-Nya yang luas.

Ya, orang yang tidak mengenal Allah, akan memikul segala kerisauan dan cobaan yang ada seluas dunia dan isinya. Namun orang yang mengenal Allah, dunianya akan terisi oleh cahaya dan kegembiraan. Hal itu bisa dirasakan berkat kekuatan iman, sesuai dengan tingkatannya. Ya, penderitaan yang ditimbulkan oleh berbagai penyakit fisik akan larut dan lebur di bawah terpaan hujan kesenangan dan kesembuhan yang berasal dari iman.

OBAT KESEMBILAN

Wahai penderita sakit yang percaya kepada Penciptanya! Engkau merasa sakit, ketakutan, dan gelisah dengan berbagai penyakit, karena kadangkala penyakit tadi menjadi sebab kematian. Juga, karena mati itu — dalam pandangan kelalaian — adalah sesuatu yang menakutkan dan mengerikan. Oleh sebab itu, berbagai penyakit yang bisa menjadi sebab kematian akan menyebabkan timbulnya kegelisahan dan kerisauan. Dari sini ada beberapa hal yang perlu diketahui:

Pertama, yakinlah bahwa ajal adalah sesuatu yang sudah ditentukan dan tak bisa berubah. Sering terjadi mereka yang meratapi orang yang sedang sakit parah tiba-tiba mati, sementara orang yang sakit parah tadi justru sehat kembali.

Kedua, kematian sebetulnya tidak menakutkan seperti yang tampak pada bentuk lahiriahnya. Lewat berbagai pancaran cahaya al-Qur'an, kami telah menegaskan dalam berbagai risalah bahwa bagi seorang mukmin kematian merupakan akhir dari beban tugas kehidupan. Ia adalah bentuk pembebasan

dari pengabdian yang berupa pengajaran dan latihan di medan ujian dunia. Ia adalah pintu untuk bisa berjumpa dengan sembilan puluh Sembilan persen kekasih yang pergi ke alam akhirat. Ia juga merupakan sarana untuk bisa memasuki tanah air hakiki dan tempat yang kekal guna menggapai kebahagiaan abadi. Ia merupakan ajakan untuk berpindah dari penjara dunia ke taman-taman surga. Ia adalah kesempatan untuk menerima upah atas pengabdian yang telah dilakukannya; upah yang berlimpah-limpah dari khazanah kemurahan Sang Pencipta Yang Maha Pengasih.

Jika esensi mati pada hakikatnya demikian, maka ia tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan. Tetapi sebaliknya, ia harus dilihat sebagai kabar gembira akan adanya rahmat dan kebahagiaan. Sehingga sebagian wali Allah bukan takut mati karena khawatir merana, tetapi mereka takut mati karena ingin menambah kebajikan lewat tugas kehidupan di dunia.

Ya, bagi orang yang beriman, kematian merupakan pintu rahmat. Sementara bagi kaum yang sesat, kematian merupakan sumur kegelapan abadi yang sangat pekat.

OBAT KESEPULUH

Wahai penderita sakit yang sedang gelisah! Engkau gelisah karena tekanan penyakit. Sadarilah bahwa kegelisahanmu itu justru menambah beban penyakit. Jika engkau hendak meringankan penyakitmu, berusahalah sekuat tenaga untuk tenang. Dengan kata lain, renungi dan pikirkan berbagai manfaat dan pahala sakit serta dorongan untuk sembuh. Cabutlah akar-akar

kegelisahan dari dirimu agar penyakit itu juga tercabut dari akar-akarnya.

Ya, kegelisahan (rasa was-was) yang terdapat di dalam jiwa akan melipat-gandakan penyakitmu serta membuat penyakitmu menjadi dua. Sebab, di bawah tekanan penyakit fisik, rasa gelisah akan menebarkan penyakit maknawi ke dalam kalbu sehingga penyakit fisik itupun terus ada dengan bersandar padanya. Jika engkau membuang kegelisahan dan bisikan jiwamu dengan menerima putusan Allah, ridha terhadap ketentuan-Nya, serta mengingat hikmah sakit, maka bagian penting dari penyakit fisikmu tersebut akan segera hilang dari akarnya hingga menjadi ringan. Namun jika penyakit fisik tadi disertai oleh rasa gelisah (ilusi) dan bisikan jiwa, maka ia akan bertambah hebat. Sementara jika rasa gelisah itu hilang, penyakit fisik tadi akan jauh berkurang.

Selain menambah sakit, rasa gelisah akan membuat si sakit seolah-olah menggugat hikmah Ilahi, mengkritik rahmat Allah, serta mengeluhkan Penciptanya Yang Maha Pengasih. Karena itu, orang yang sakit dididik dengan tampanan penuh kasih yang justru menambah penyakitnya. Sebagaimana rasa syukur menambah nikmat ilahi, demikian pula keluhan membuat derita sakit dan musibah itu semakin menjadi-jadi. Demikianlah, rasa gelisah sebetulnya merupakan penyakit, sedangkan obatnya adalah mengetahui hikmah sakit. Hapuslah rasa gelisahmu dengan salep tersebut dan selamatkan dirimu, lalu katakanlah “Segala puji bagi Allah atas segala-galanya”, sebagai ganti rintihan “aduh... sakit!”

OBAT KESEBELAS

Wahai penderita sakit yang kehabisan kesabaran! Walaupun derita sakit itu telah memberikan rasa sakit, namun pada waktu yang sama ia juga memberikan kenikmatan jiwa yang muncul karena hilangnya penyakit yang telah berlalu disertai kenikmatan makna yang berasal dari pahala yang didapatkan atas pahala penyakit tersebut. Masa yang datang sesudah hari ini, atau bahkan sesudah saat ini tidak memikul penyakit. Sudah pasti tak ada sakit tanpa sebab. Maka, selama tidak ada sakit tak ada pula derita dan keluhan. Namun karena engkau mempunyai anggapan yang keliru, akhirnya kegelisahan menimpamu. Sebab, bersamaan dengan berlalunya masa sakit fisik, penderitaan masa tersebut juga lenyap, sedang yang tertinggal adalah pahala dan kenikmatan hilangnya penderitaan tersebut. Jadi, sungguh bodoh bahkan gila, kalau setelah ini engkau masih mengingat sakit yang sudah berlalu, lalu merasa tersiksa dengannya. Sebagai akibatnya, engkau kehabisan kesabaran di saat seharusnya engkau merasa lapang karena ia telah lenyap sementara pahalanya telah nyata.

Adapun hari-hari yang akan datang, ia belumlah tiba. Bukankah sungguh bodoh kalau kita menyibukkan diri dari sekarang dengan memikirkan sebuah hari yang belum tiba, sakit yang belum turun, dan penderitaan yang belum terjadi? Pikiran semacam itu hanya akan membuat kita kurang sabar sekaligus menghadirkan tiga hal yang tiada. Bukankah ini gila? Karena masa-masa sakit yang telah berlalu mendatangkan kegembiraan dan kesenangan, serta karena waktu yang akan datang masih tiada, maka penyakit dan penderitaan tersebut sebetulnya tiada.

Karena itu, wahai saudaraku! Janganlah engkau menceraiberaikan kekuatan kesabaran yang Allah berikan padamu. Tetapi gabungkanlah semuanya untuk menghadapi penderitaan yang menimpamu pada saat ini. Kemudian ucapkan, “*Yâ Shabûr*” (Wahai yang Maha Penyabar) serta pikullah cobaan itu.

OBAT KEDUA BELAS

Wahai penderita sakit yang terhalang dari ibadah beserta berbagai wiridnya lantaran sakit! Wahai orang yang kecewa atas keterhalangan tersebut! Ketahuilah bahwa ada sebuah hadis Nabi saw⁸ yang maknanya berbunyi, “Sesungguhnya seorang mukmin yang bertakwa akan tetap mendapatkan pahala ibadah yang biasa dilakukannya walau dalam keadaan sakit. Penyakit tidak menjadi penghalang untuk mendapatkan pahala”. Penderita sakit yang melaksanakan kewajiban—semampu mungkin—dengan bersabar dan bertawakal di tengah-tengah penderitaannya, maka derita sakitnya menempati posisi ibadah sunnahnya. Demikian pula, sakit membuat manusia menyadari kelemahan dan ketidakberdayaannya. Sehingga dengan kelemahan tadi, orang yang sakit itupun bersimpuh meminta pertolongan Allah baik terucap maupun *lisan hal* (keadaan). Tidaklah Allah menanamkan kelemahan pada diri manusia, kecuali agar ia selalu merasakan kehadiran Allah dengan doa sambil berharap dan memohon. Sebab, hikmah dari penciptaan manusia dan faktor utama

8 Dari Abu Musa al-Asy`ari ra, sesungguhnya Nabi saw bersabda: “*Jika seorang hamba sakit atau sedang bepergian, Allah Swt tetap menuliskan pahala untuknya seperti pahala ibadah yang biasa ia lakukan di waktu sehat atau tidak bepergian*”. (HR. Bukhari, Ahmad, dan Abu Daud).

yang membuatnya unggul (dibanding makhluk lain) adalah doa yang tulus, sesuai dengan bunyi ayat:

﴿قُلْ مَا يَعْبُؤُا بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ﴾ الفرقان: ٧٧

“Katakanlah, Tuhanku tidak mengindahkan kamu, sekiranya bukan karena doamu” (QS. al-Furqân [25]: 77).

Karena penyakit merupakan penyebab dipanjatkannya doa yang tulus, maka ia tidak sepenuhnya dikeluhkan tapi harus disyukuri. Sebab, tidaklah pantas mengeringkan aliran mata air doa dengan memperoleh kesembuhan.

OBAT KETIGA BELAS

Wahai orang papa yang mengeluh karena sakit! Sesungguhnya bagi sebagian orang, sakit berubah menjadi harta kekayaan dan anugerah Ilahi yang sangat berharga. Setiap yang sakit mempunyai kemampuan untuk memposisikan sakitnya seperti itu. Sebab, sesuai dengan hikmah Ilahi, ajal merupakan sesuatu yang tak diketahui kapan waktunya agar manusia bisa selamat dari keputusan dan kelalaian mutlak, agar ia tetap berada dalam kondisi takut dan rasa harap, serta agar dunia dan akhiratnya tidak terjatuh ke dalam jurang kerugian. Dengan kata lain, kedatangan ajal bisa terjadi setiap waktu. Jika ajal tersebut mendatangi manusia yang sedang lalai, hal itu akan mendatangkan kerugian besar baginya di kehidupan akhirat nanti. Penyakit menghilangkan kelalaian tersebut yang kemudian menjadikannya mengingat akhirat dan

kematian sehingga ia bersiap untuk menghadapinya. Bahkan ia akan mendapatkan laba yang sangat besar. Selama dua puluh hari dalam kondisi sakit itu ia memperoleh keuntungan yang sulit untuk diperoleh selama dua puluh tahun sekalipun.

Sebagai contoh, ada dua orang pemuda—semoga keduanya mendapat rahmat Allah—yang satu bernama Sabri berasal dari desa Ilâma, sementara yang lain bernama Mustafa Vezirzade dari Islamkoy. Meskipun di antara murid-muridku kedua orang tersebut tidak pandai menulis dan membaca, namun aku sangat kagum dengan kesetiaan dan ketulusan mereka yang luar biasa dalam mendukung dakwah. Saat itu aku belum mengetahui hikmah dan rahasia di baliknya. Namun setelah mereka meninggal dunia, aku baru mengetahui bahwa mereka pernah terserang penyakit yang sangat kronis. Sakit itulah yang kemudian memberi petunjuk kepada mereka sehingga mereka menjadi orang yang sangat bertakwa. Mereka berusaha memberikan pengabdian yang istimewa yang bermanfaat bagi kehidupan akhirat nanti. Hal ini berbeda dengan para pemuda lainnya yang lalai bahkan dari kewajiban agama mereka. Kita berdoa kepada Allah semoga dua tahun masa sakit yang mereka derita di dunia berubah menjadi jutaan tahun kebahagiaan abadi.

Sekarang aku baru paham bahwa doaku agar mereka sembuh menjadi doa yang mendatangkan bencana bagi mereka dari sisi dunia. Namun aku berharap semoga doaku tersebut dikabulkan dalam bentuk sehatnya mereka di akhirat sana.

Demikianlah seperti yang kuyakini, kedua orang itu telah mendapatkan sebuah keuntungan yang menyerupai perolehan

yang didapat manusia dengan amal dan takwa selama minimal sepuluh tahun".⁹⁾

Seandainya mereka bangga dengan kesehatan mereka seperti para pemuda lainnya, lalu terjun ke dalam kelalaian hingga kematian tiba sementara mereka berada dalam kubangan dosa, pastilah kubur mereka sekarang menjadi lubang yang berisi kalajengking dan ular. Jadi tidak seperti sekarang yang berisi cahaya dan kelapangan. Maka, karena sakit menyimpan berbagai manfaat besar, ia tidak boleh dikeluhkan. Tetapi yang harus dilakukan di saat sakit adalah bersandar kepada rahmat Ilahi dengan sikap tawakkal dan sabar. Bahkan dengan pujian dan rasa syukur.

OBAT KEEMPAT BELAS

Wahai penderita sakit yang tertutup kedua matanya! Jika engkau mengetahui bahwa ada cahaya dan 'mata maknawi' di balik hijab yang menutupi mata orang beriman, pasti engkau akan berkata, "Ribuan terima kasih kuucapkan kepada Tuhanku Yang Maha Pengasih".

Sebagai penjelasan atas hal itu, aku akan menengahkan kejadian berikut:

Bibi dari Sulaiman — seorang lelaki Barla yang telah setia menjadi pelayanku tanpa pernah bosan atau berkecil hati selama

9 Dari Abu Hurairah ra, Sesungguhnya Nabi saw bersabda: "*Sesungguhnya agar seseorang mendapat disisi Allah tingkatan atau maqam, maka ketahuilah bahwa ia tidak mendapatkannya hanya dengan amalnya, sehingga Allah senantiasa mengujinya dengan apa yang tidak disukainya hingga ia dapat mencapai maqam tersebut dengan izin-Nya*". (HR. Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya 4/1447; Ibnu Hibbân dalam *Shahih*-nya 693 dan Al-Hâkim dalam *al-Mustadrak* 1/344).

kurang lebih delapan tahun—telah terkena sebuah musibah. Bibi itu terkena kebutaan sehingga matanya tak bisa melihat. Karena wanita salehah itu menaruh prasangka yang baik kepadaku, ia meminta tolong padaku ketika aku hendak pergi ke masjid dengan berkata, “Tolong berdoalah kepada Allah demi matakuku ini”. Maka, aku pun menjadikan kesalehan wanita penuh berkah tadi sebagai penolong dan penyokong doaku. Aku berdoa, “Ya Allah, wahai Tuhan kami, dengan mulianya kesalehan wanita tadi, bukakanlah matanya!”.

Pada hari berikutnya, seorang dokter spesialis mata dari daerah Burdur¹⁰⁾ datang dan mengobati wanita tadi sehingga Allah pun mengembalikan penglihatannya. Empat puluh hari kemudian, matanya kembali buta seperti semula. Aku menjadi sangat sedih menyaksikan hal itu dan banyak berdoa kepada Allah Ta’ala. Saat ini aku berharap semoga doaku terkabul untuk kebaikan akhiratnya. Jika tidak, doaku itu justru menjadi doa keburukan atasnya tanpa disengaja. Sebab, hidupnya hanya bertahan empat puluh hari. Sesudah itu ia meninggal. Semoga Allah merahmatinya!

Begitulah, terhalangnya wanita tersebut untuk memperoleh nikmat penglihatan dengan mata yang sudah tua dan terhalangnya ia menikmati keindahan taman Barla selama empat puluh hari, saat ini telah digantikan di kuburnya, yaitu ia bisa melihat surga dan menyaksikan sekumpulan taman hijau selama empat ribu hari. Sebab, keimanannya sangat kuat dan kesalehannya bersinar terang.

10 Kota yang terletak di Turki Selatan.

Ya, ketika seorang mukmin meninggal dunia dan memasuki kubur dalam keadaan buta, ia bisa menyaksikan alam cahaya sesuai dengan tingkatannya lewat penglihatan yang lebih luas daripada penglihatan para penghuni kubur. Sebagaimana dengan mata ini kita lebih bisa melihat di dunia sementara kaum mukmin yang buta tak bisa melihatnya, maka di kuburan nanti mereka yang buta itu, jika beriman, lebih bisa melihat daripada penghuni kubur lainnya. Mereka akan bisa menyaksikan kebun-kebun surga beserta segala kenikmatannya seolah-olah mereka dibekali semacam teropong yang bisa menerobos semua pemandangan di surga yang indah. Teropong itu juga menghamparkannya seperti layar sinema di hadapan mata mereka yang buta saat di dunia.

Wahai saudaraku, engkau mampu memperoleh mata bercahaya yang bisa menyingkap surga yang terdapat di langit tertinggi—padahal engkau masih di bumi—berkat sikap sabar dan syukur atas hijab yang menutupi matamu. Ketahuilah bahwa “dokter spesialis mata” yang mampu menyingkap hijab tadi dari matamu agar engkau bisa melihat dengan “mata bercahaya” itu adalah al-Qur'an.

OBAT KELIMA BELAS

Wahai penderita sakit yang merintih kepedihan! Jangan engkau merintih karena melihat pada bentuk rupa penyakitmu yang buruk. Tetapi lihatlah pada makna dan maksudnya, lalu bergembiralah dengan mengucapkan *alhamdulillah*.

Seandainya sebuah penyakit mempunyai makna

tidak baik, tentu Allah tidak akan menguji kekasih-Nya yang paling dicintai dengan berbagai penyakit.

Nabi saw bersabda:

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءَ الْأَنْبِيَاءِ ثُمَّ الْأَوْلِيَاءِ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَلَا مَثَلَ

“Mariusia yang paling hebat ujiannya adalah para nabi, kemudian para wali, lalu seterusnya dan seterusnya.”¹¹⁾

Sebagai penghulu orang-orang yang mendapat ujian adalah Nabi yang sangat penyabar, Ayyub as, lalu diikuti para nabi yang lainnya, kemudian para wali, dan selanjutnya orang-orang yang saleh. Mereka semua menerima berbagai penyakit yang mereka derita sebagai ibadah semata dan anugerah Ilahi. Karena itu, mereka bersyukur dengan penuh kesabaran. Mereka menganggapnya sebagai sejenis operasi pembedahan yang dipersembahkan kepada mereka dari sisi Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Engkau, wahai yang sedang sakit dan merintih! Apabila engkau ingin bergabung bersama rombongan yang bersinar itu, bersyukurlah di tengah-tengah kesabaranmu. Jika tidak, keluhan-keluhanmu akan membuat mereka menolak bergabungnya engkau ke dalam rombongan mereka sekaligus akan membuatmu terjerumus ke dalam jurang orang-orang yang lalai. Dengan begitu, engkau akan meniti jalan yang penuh kegelapan.

Ya, ada beberapa penyakit yang jika berakhir dengan

¹¹ Lihat: at-Tirmidzi dalam bab Zuhud 57; Ibnu Majah dalam bab *al-Fitan* 23; dan Ahmad ibn Hambal dalam *Musnad*-nya 1/172, 173, 180, 185, 6/369.

kematian, akan menjadikan si penderitanya memperoleh derajat mati syahid yang membuatnya meraih tingkatan kewalian. Di antaranya adalah sakit di saat melahirkan,¹²⁾ sakit perut, tenggelam, terbakar, dan penyakit pes. Jika para penderita sakit ini kemudian meninggal dunia, ia akan naik kepada derajat mati syahid. Selain itu, ada banyak penyakit penuh berkah yang mengantarkan penderitanya memperoleh derajat kewalian ketika mati akibat penyakit tersebut.¹³⁾ Karena penyakit bisa membuat seseorang mengurangi cintanya terhadap dunia dan kemegahannya, pada saat yang sama ia juga membuat perpisahannya dengan dunia tidak begitu pedih. Bahkan bisa jadi perpisahan atau kematian tersebut merupakan sesuatu yang mereka senangi.

OBAT KEENAM BELAS

Wahai penderita sakit yang sedang mengeluh karena risau! Sesungguhnya derita sakit akan mengajarkan rasa hormat dan cinta yang sangat penting dan indah dalam kehidupan sosial. Karena hal tersebut akan menyelamatkan manusia dari sifat acuh yang mengarahkan manusia untuk berwatak keras dan jauh dari sifat kasih sayang. Sebab seperti yang ditegaskan oleh al-Qur'an:

﴿كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ۚ أَن رَّأَاهُ اسْتَغْنَىٰ ۚ﴾ العلق: ٦ - ٧

12 Jangka waktu penyakit ini untuk bisa memperoleh derajat syahid maknawi berlangsung hingga akhir batas nifas, yaitu 40 hari—penulis.

13 Lihat: al-Bukhari dalam bab Adzan 32, bab Jihad 30; Muslim dalam bab *al-Imârah* 164; Ahmad ibn Hambal dalam *Musnad*-Nya 2/324, 533, 5/446; dan al-Hâkim dalam *al-Mustadrak* 1/503.

“Sesungguhnya manusia melampaui batas dengan melihat dirinya serba cukup” (QS. al-`Alaq [96]: 6-7).

bahwa nafsu *amarah* yang terdapat dalam sifat acuh—akibat dari adanya kesehatan—akan membuatnya tidak menghormati saudara sendiri. Disamping akan membuatnya tidak memiliki rasa sayang dan simpati terhadap mereka yang terkena musibah dan penyakit. Namun, manakala manusia terkena penyakit dan mengetahui kelemahan dan kepekaannya di bawah tekanan derita sakit, ketika itulah muncul rasa hormatnya kepada saudaranya yang mukmin, yang merawatnya atau yang datang menjenguknya. Pada saat yang sama, ia memiliki rasa kemanusiaan terhadap mereka yang terkena bencana dan musibah seperti dirinya. Dari kalbunya muncul rasa belas kasih dan sayang terhadap mereka semua. Jika mampu, ia akan segera mengeluarkan bantuan dan pertolongan. Sementara jika tidak mampu, ia akan berdoa untuk mereka atau mengunjungi dan menghibur mereka sebagai wujud pelaksanaan sunnah sehingga ia pun mendapatkan pahala yang besar.¹⁴⁾

OBAT KETUJUH BELAS

Wahai penderita sakit yang sedang mengeluh karena tidak mampu melakukan kebajikan! Bersyukurlah! Sebab, kuberikan kabar gembira kepadamu bahwa yang membuka pintu-pintu kebajikan yang paling tulus adalah penyakit itu sendiri. Selain memberikan

14 Lihat: Muslim dalam bab *al-Birru* 40; Abu Daud dalam bab *Janâiz* 7; Ibnu Majah dalam bab *Janâiz* 1, 2; Ahmad ibn Hambal dalam *Musnad*-nya 2/344, 354; Ibnu Hibbân dalam *Sahih*-nya 7/228; dan al-Baihaqi dalam bab *Syû'ab al-Îmân* 6/493.

pahala yang terus-menerus kepada penderitanya dan kepada mereka yang merawatnya, penyakit juga merupakan sarana terpenting bagi dikabulkannya doa.

Ya, merawat dan memperhatikan para penderita sakit mendatangkan pahala yang besar. Selain itu, menjenguk dan mendoakan mereka agar sembuh dan lapang dengan tidak membuat mereka risau merupakan bagian dari sunnah Nabi saw.¹⁵ Pada saat yang sama, ia merupakan penebus dosa.

Ada sebuah hadis yang maknanya kurang lebih seperti ini: "Mintalah doa orang yang sakit, sebab doanya terkabul".¹⁶ Terutaman jika si sakit termasuk keluarga dekat. Apalagi kalau ia adalah ayah atau ibu sendiri. Melayani kedua orang tua merupakan sebuah ibadah penting dan akan mendapat pahala yang besar. Menenangkan dan menghibur orang yang sedang sakit termasuk sedekah. Betapa bahagianya para anak yang mau merawat dan menghibur ayah dan ibu mereka di saat sakitnya sehingga mereka mendapatkan doa dari keduanya.

Ya, hakikat yang lebih pantas mendapat penghormatan dan pertahatian dalam kehidupan sosial adalah kasih sayang orang tua serta sikap anak untuk membalas budi baik mereka dengan memberikan penghormatan dan kasih sayang yang tulus kepada keduanya ketika mereka sedang sakit. Itu merupakan wujud

15 Lihat: al-Bukhari dalam bab Ilmu 39, bab *Jizyah* 6, bab *Mardlâ* 4,5,9,11,17; Muslim dalam bab *as-Salâm* 47, bab *al-Birru* 39-43; Ahmad ibn Hambal dalam *Musnad*-nya 1/120, 138, 195; dan Ibnu Hibbân dalam *Sahih*-nya 7/6, 222, 240.

16 Lihat: at-Tabrâni dalam *al-Mu'jam al-Ausath* 6/140; Ibnu Abi ad-Dunyâ dalam *al-Mardlâ wa al-Kaffârât* 1/71; al-Fâkihi dalam *Akhlâru Makkah* 1/419.

kesetiaan yang menggambarkan bakti sang anak serta ketinggian budi pekertinya yang membuat takjub seluruh makhluk, bahkan para malaikat. Para makhluk itu memberikan ucapan selamat kepada mereka seraya bertahlil, bertakbir, dan berucap, "*Mâsya Allâh, Bâarakallâh*".

Ya, rasa simpati dan kasih sayang yang tertuju kepada si sakit akan menghapuskan penderitaannya untuk kemudian berubah menjadi kenikmatan yang manis dan menyenangkan.

Proses penerimaan dan pengabulan doa orang yang sakit merupakan persoalan penting yang patut untuk diperhatikan. Sekitar 40 tahun yang lalu aku berdoa kepada Tuhan agar Dia menyembuhkan sakit di punggungku. Namun kemudian aku menyadari bahwa sakit tersebut sengaja diberikan agar aku tetap selalu berdoa. Sebagaimana doa tidak bisa menghapus doa, atau karena doa tidak bisa melenyapkan dirinya sendiri, maka hasil darinya bersifat ukhrawi.¹⁷⁾ Doa sebetulnya merupakan salah satu bentuk ibadah. Sebab, orang yang sakit akan segera memohon perlindungan Ilahi ketika ia merasa tak berdaya.

Karena itu, jika secara lahiriah doaku untuk sembuh selama 30 tahun tidak terkabul, hal itu sama sekali tidak membuatku berpikir untuk meninggalkannya walau sehari saja. Sebab, sakit merupakan waktu untuk berdoa, sementara kesembuhan bukan merupakan hasil dari doa. Namun jika Allah Ta'ala

17 Meskipun sebagian penyakit merupakan sebab bagi munculnya doa, namun ketika ia menjadi sebab hilangnya penyakit, seolah-olah doa tersebut menjadi penyebab hilangnya dirinya sendiri. Tentu saja ini tidak mungkin – Penulis.

Yang Mahabijak dan Penyayang memberikan kesembuhan, sesungguhnya itu semua berkat karunia dan kemurahan-Nya. Tidak terkabulnya doa dalam bentuk yang kita inginkan, tidak bisa menjadi alasan untuk berkata bahwa doa atau permintaan tidak terpenuhi. Sang Pencipta Yang Mahabijak mengetahui apa yang terbaik buat kita, sedangkan kita tidak mengetahuinya. Allah memberikan kepada kita apa yang terbaik dan paling bermanfaat untuk kita. Seringkali Allah menyimpan doa dan permintaan kita yang terkait dengan dunia untuk bisa dimanfaatkan di akhirat nanti. Demikianlah Allah menerima sebuah doa.

Bagaimanapun, doa yang diiringi keikhlasan dan bersumber dari rahasia sakit, serta atas dasar ketidakberdayaan dan kebutuhan sangat berpeluang untuk dikabulkan. Sakit merupakan pilar pokok bagi munculnya doa yang tulus semacam itu. Karena itu, orang yang sakit dan kaum mukminin yang merawatnya harus bisa mengambil manfaat dari doa tadi.

OBAT KEDELAPAN BELAS

Wahai penderita sakit yang tidak bersyukur dan hanya mengeluh! Sesungguhnya keluhan itu boleh kalau berasal dari adanya hak, sementara hakmu sama sekali tidak hilang dengan sia-sia sehingga engkau berhak mengeluh. Padahal di pundakmu masih banyak hak yang belum kau syukuri. Engkau belum menunaikan hak Allah di atas pundakmu. Lebih dari itu, engkau mengeluhkan sesuatu dengan batil seolah-olah benar.

Engkau memang akan mengeluh kalau melihat pada orang-orang yang lebih sehat darimu. Tetapi lihatlah pada orang-orang yang lebih sakit darimu.

Dengan begitu engkau akan banyak bersyukur. Apabila tanganmu terluka, lihatlah tangan-tangan yang terputus. Apabila engkau kehilangan satu mata, lihatlah orang-orang yang kehilangan dua matanya sehingga engkau bisa bersyukur kepada Allah Ta'ala.

Ya, dalam hal kenikmatan tak seorangpun dibenarkan melihat yang di atasnya agar keluhan tidak bergejolak pada dirinya. Namun dalam hal musibah, seseorang harus melihat pada orang yang lebih hebat musibahnya dan lebih parah penyakitnya agar ia bisa bersyukur dan rela dengannya. Rahasia ini telah dijelaskan dalam beberapa risalah berikut contohnya yang tepat semacam berikut:

Ada seseorang yang membawa orang miskin untuk naik ke puncak menara. Pada setiap tingkat menara orang tadi memberinya sebuah hadiah. Terakhir ia memberikan hadiah yang sangat berharga yang diberikan di puncak menara. Seharusnya si miskin tadi bersyukur dan berterima kasih dengan diberikannya berbagai hadiah tadi, tapi ia justru meremehkan hadiah-hadiah tersebut, atau ia menganggapnya sebagai sesuatu yang tak berharga sehingga ia tidak bersyukur. Ia malah melihat kepada orang yang lebih tinggi darinya sembari mengeluh dan berkata, "Andaikan menara ini lebih tinggi, aku bisa mencapai tempat yang lebih tinggi dari ini! Mengapa ia tidak seperti gunung yang menjulang itu atau menara di sebelahnya?"

Seperti itulah kondisinya ketika orang tersebut mengeluarkan keluhan. Betapa ia menjadi orang yang sangat kufur nikmat! Dan betapa ia sangat menyimpang!

Demikian pula keadaan manusia yang datang dari alam ketiadaan menuju alam wujud, tidak menjadi batu, pohon, dan hewan, bahkan justru menjadi manusia muslim dan dia telah banyak menikmati rasa sehat wal afiat, serta telah mendapatkan derajat yang tinggi. Namun ironisnya, manusia masih sering memperlihatkan keluhan karena tidak menikmati kesehatan dan kesegaran karena beberapa faktor, atau karena telah menyia-nyiaikan nikmat tersebut karena kesalahan ikhtiyar, atau salah penggunaan, atau karena tidak mampu untuk mendapatkannya, kemudian ia melontarkan sebuah ungkapan yang seolah-olah mengkritik Rububiyah Ilahi, "Aduuh...! Apa yang telah kuperbuat sehingga aku mengalami semua ini?".

Maka ketahuilah bahwa kondisi tersebut adalah penyakit maknawi dan musibah besar, lebih besar dari penyakit fisik dan lebih besar dari musibah yang dialaminya. Dengan sikap tersebut (mengeluh), ia justru menambah derita sakitnya laksana orang yang berkelahi dengan tangan yang terluka. Namun orang yang berakal akan selalu mengamalkan ayat suci yang berbunyi :

﴿الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ﴾ البقرة: ١٥٦

"yaitu orang-orang yang jika ditimpa musibah, mereka mengucapkan: sesungguhnya kami milik Allah Swt dan hanya kepada-Nyalah kami kembali" (QS. al-Baqarah [2]: 156).

Akhirnya ia menyerahkan semua urasannya kepada Allah Swt dengan penuh kesabaran sampai penyakit tersebut selesai melaksanakan tugasnya.

OBAT KESEMBILAN BELAS

Penamaan *Asmaul Husna* pada seluruh nama Allah Yang Maha Indah dan Agung menunjukkan bahwa semua nama tersebut indah. Karena hidup ini merupakan cermin Tuhan yang paling indah, paling halus, dan paling menyeluruh pada seluruh entitas; cermin Sang Mahaindah tadi juga menjadi indah; cermin yang memantulkan segala keindahan Sang Maha Indah menjadi indah pula; dan segala sesuatu yang termuat pada cermin itupun menjadi indah, maka dilihat dari sudut pandang hakikat, semua yang ada dalam hidup ini juga indah. Sebab, ia memperlihatkan goresan-goresan indah milik Asmaul Husna yang indah itu.

Jika kehidupan ini hanya berisi sehat saja, ia akan menjadi cermin yang cacat. Bahkan dilihat dari sisi tertentu, ia bisa menyiratkan ketiadaan dan kesia-siaan, mendatangkan siksa dan kesempitan, menjatuhkan nilai kehidupan, serta kebahagiaan hidup pun berubah menjadi penderitaan dan kerisauan. Dengan demikian, manusia akan melemparkan dirinya ke dalam lumpur kebodohan atau kerangkeng kelalaian untuk menghabiskan waktunya dengan cepat. Ia tak ubahnya seperti tahanan yang memusuhi umurnya yang berharga karena hendak mengakhiri masa tahananannya di penjara. Namun kehidupan yang dihiasi oleh berbagai perubahan dan pergerakan serta dilalui oleh aneka

macam perkembangan menyadarkan kita bahwa kehidupan tersebut bernilai, sekaligus penting dan memberikan kenikmatan. Bahkan dalam kondisi demikian, seseorang tidak ingin umurnya berlalu meskipun ia menghadapi berbagai kesulitan dan musibah. Ia tidak akan merintih dan menyesal dengan berkata, "Kapan matahari terbenam dan kapan malam itu tiba".

Ya, jika engkau mau, tanyakan saja pada seorang kaya yang sedang menganggur di mana segala impian ada padanya. Tanyakan, "Bagaimana kabar Anda?" Engkau pasti mendengarnya mengeluarkan keluhan dan penyesalan, "Aduh mengapa lama sekali waktu berlalu? Kita bisa mencari permainan untuk menghabiskan waktu. Mari kita bermain dadu sejenak!" Atau engkau akan mendengar keluhan yang bersumber dari angan-angannya yang panjang, seperti, "Coba seandainya aku bisa melakukan ini dan itu". Adapun apabila engkau bertanya kepada orang miskin yang berada dalam kesulitan atau kepada seorang pekerja keras, "Bagaimana kabarmu?" Jika berpikiran waras, tentu ia akan berkata, "Alhamdulillah, aku baik-baik saja. Ribuan terima kasih kuucapkan kepada Tuhan. Aku tetap terus berusaha. Alangkah indah seandainya matahari tidak cepat terbenam agar aku bisa menyelesaikan pekerjaan. Waktu berlalu dengan cepat dan umur terus berjalan tanpa henti. Meskipun aku sibuk, semua ini akan berlalu pula. Segala sesuatu berjalan dalam bentuk serupa". Dengan ucapan tersebut, ia menggambarkan nilai dan urgensi umur disertai penyesalan atas umur yang pergi darinya. Jadi, ia menyadari bahwa nikmat umur dan nilai hidup dapat dirasakan saat bekerja keras dan dalam kondisi sulit.

Adapun kelapangan, kesenangan, dan kesehatan membuat umur dan hidup manusia menjadi pahit dan berat. Sebab, ia selalu berangan-angan agar bisa cepat terlepas darinya.

Wahai saudaraku yang sedang sakit, ketahuilah bahwa segala musibah, keburukan, bahkan dosa pada dasarnya adalah *al-'adam* (ketiadaan) atau tidak ada, sebagaimana hal itu telah ditegaskan dalam beberapa risalah. Selanjutnya ketiadaan merupakan keburukan murni dan kegelapan yang pekat. Berhenti, istirahat, dan diam sama-sama merupakan kondisi yang dekat kepada ketiadaan. Adanya kedekatan itulah yang memunculkan kegelapan yang terdapat pada ketiadaan itu sekaligus mendatangkan kegelisahan dan kesempitan. Adapun pergerakan dan perubahan merupakan dua wujud yang menunjukkan keberadaan. Sementara keberadaan merupakan kebaikan murni dan cahaya.

Dengan demikian, sakit yang engkau derita sebenarnya merupakan tamu yang sengaja dikirim kepadamu untuk melakukan berbagai tugas. Ia berfungsi membersihkan, menguatkan, dan memuliakan hidupmu yang bernilai. Selain itu, ia berfungsi mengarahkan seluruh organ lainnya yang ada dalam tubuhmu untuk membantu bagian yang sakit tadi, serta memperlihatkan goresan-goresan nama-nama Tuhan Yang Mahabijak. Dalam waktu dekat, insya Allah tugasnya akan berakhir. Ia pun berlalu seraya bergumam kepada si 'sehat', "Sekarang marilah engkau menggantikan tempatku dan kerjakanlah tugasmu kembali. Ini adalah tempatmu. Terimalah dan tinggallah di dalamnya dengan nyaman".

OBAT KEDUA PULUH

Wahai penderita sakit yang sedang mencari obat! ketahuilah bahwa penyakit itu ada dua macam: hakiki dan khayali.

Adapun mengenai penyakit hakiki: Allah Swt telah menciptakan obat untuk setiap penyakit dan menyimpannya di apotek besar-Nya, yaitu bumi. Obat-obat tersebut menuntut adanya penyakit. Karena Allah telah menciptakan obat bagi setiap penyakit,¹⁸ maka meminum obat untuk tujuan berobat adalah sesuatu yang disyariatkan oleh agama. Tetapi harus diketahui bahwa kesembuhan dan reaksi obat tersebut berada di tangan Allah. Sebagaimana Dia telah memberikan obatnya, Dia pula yang memberikan kesembuhan.

Seorang muslim wajib mengikuti petunjuk dan arahan dokter muslim yang pintar. Ia merupakan bagian dari proses pengobatan yang penting. Sebab, sebagian besar penyakit timbul karena salah penggunaan, tidak berpantang (tidak mengenal pantangan), mengabaikan petunjuk dokter, sikap berlebihan, dosa, tindakan yang buruk, serta tidak hati-hati. Dokter yang religius pasti akan memberikan nasehat yang sesuai dengan syariat di samping mengingatkan untuk bersikap benar, tidak berlebihan, serta menghibur dan memberikan pengharapan. Jika si penderita sakit mau menerima nasehat dan arahan dokter tersebut, pasti penyakitnya akan menjadi ringan dan ia pun menjadi lapang.

Adapun penyakit khayali, yaitu rasa was-was, obatnya

18 Lihat: al-Bukhari dalam bab *atli-Thuib* 1; Muslim dalam bab *as-Salâm* 69; dan Ahmad ibn Hambal dalam *Musnad*-nya 1/377, 3/335.

yang paling ampuh adalah mengabaikannya. Sebab, rasa was-was akan menjadi hebat jika terus dipikirkan. Tetapi kalau tidak dipedulikan ia akan mengecil dan menghilang. Sama seperti jika manusia mendekati dan menyentuh sarang tawon. Tawon-tawon tersebut pasti akan berkumpul dan menyerangnya. Namun jika tidak dihiraukan, mereka akan terbang berpecah.

Juga seperti orang yang di saat gelap ketika melihat tali yang bergantung, ia mengkhayalkan yang tidak-tidak. Khayalannya itu bertambah hebat sehingga membuatnya lari seperti orang gila. Padahal jika tidak risau dan takut, ia akan segera mengetahui bahwa ia hanyalah seutas tali bukan seekor ular. Akhirnya ia mengejek pikirannya yang takut dan was-was tadi. Penyakit was-was juga demikian. Jika terus ada dalam pikiran, ia akan berubah menjadi penyakit hakiki.

Rasa was-was bagi orang yang sensitif merupakan penyakit yang sangat kronis. Ia membuat sesuatu yang kecil menjadi besar sehingga kekuatan jiwanya menjadi hilang. Terutama kalau orang tadi berhadapan dengan sejumlah dokter garang yang tidak memiliki rasa kasih sayang atau dokter-dokter yang tidak baik yang membangkitkan rasa was-was si sakit tadi hingga uangnya habis atau hingga akalunya hilang dan kesehatannya lenyap.

OBAT KEDUA PULUH SATU

Wahai saudaraku yang sedang sakit! Memang benar, dalam dirimu ada penderitaan fisik, namun kelezatan maknawiyah yang mengitarimu bisa menghapuskan semua pengaruh penderitaan fisik tadi. Sebab, penderitaan fisik

tersebut tidak bisa menandingi nikmatnya kasih sayang yang kau lupakan sejak kecil dan sekarang memancar kembali di hati orang tua dan karib kerabatmu jika engkau masih memiliki orang tua dan karib kerabat. Rasa kasih sayang dan tatapan cinta orang tua yang ketika kecil pernah kau terima akan didapatkan kembali. Selain itu, para karib kerabatmu juga akan kembali memperhatikan sekaligus mencintaimu akibat daya tarik penyakitmu.

Betapa ringannya penderitaan fisik yang kau hadapi jika dibandingkan dengan pelayanan agung dalam nuansa kasih sayang yang diberikan oleh orang-orang yang kau harapkan ridhanya. Engkau pun menjadi tuan dan majikan mereka di samping dengan sakit tersebut engkau berhasil memperoleh tambahan kekasih yang mau membantu dan para karib yang mencintai. Engkau telah menghimpun mereka untuk mencintai dan mengasihi sebagai dua sifat alamiah manusia.

Selanjutnya, dengan penyakitmu engkau bisa beristirahat dari berbagai tugas yang berat dan membuat penat. Sekarang, engkau terbebas dan terlepas darinya. Karena itu, janganlah penderitaanmu yang sepele itu membuatmu mengeluh. Sebaliknya, engkau harus bersyukur menerima berbagai kenikmatan maknawiyah tadi.

OBAT KEDUA PULUH DUA

Wahai yang terkena penyakit kronis (menahun) seperti kelompokan!kuberikan kabar gembira padamu bahwa kelompokan termasuk penyakit yang penuh berkah bagi seorang mukmin. Aku pernah mendengar hal ini sejak lama dari para wali yang

saleh. Tadinya aku tidak memahami rahasia di baliknya. Namun sekarang salah satu rahasianya terlintas di kalbuku, yaitu:

Atas inisiatif sendiri, para wali meniti dua sendi penting untuk sampai kepada Tuhan agar bisa selamat dari bahaya besar yang bersumber dari dunia sekaligus agar bisa bahagia di akhirat nanti. Kedua sendi tersebut adalah:

Pertama, mengingat mati. Artinya, mereka berusaha demi kebahagiaan di kehidupan yang kekal nanti dengan menyadari kefanaan dunia dan bahwa mereka merupakan para tamu yang sedang dipekerjakan untuk tugas-tugas yang bersifat sementara.

Kedua, mematikan nafsu *ammârah bis-sû* lewat perjuangan dan latihan spiritual agar bisa selamat dari bahaya nafsu tersebut sekaligus selamat dari berbagai perasaan yang tidak melihat akibat.

Wahai saudaraku yang kehilangan setengah dari kesehatannya. Engkau diamanahkan dua sendi atau dua jalan yang singkat dan mudah. Keduanya menghamparkan jalan bagimu menuju kebahagiaan abadi disamping selalu mengingatkanmu akan musnahnya dunia dan fananya manusia. Di saat itu, dunia tak lagi mampu memenjarakan dirimu dan kelalaian tidak berani menutupi matamu. Nafsu *amarah*, dengan selera rendahnya, tidak mampu memperdayakan orang yang sudah menjadi setengah manusia. Sehingga dengan cepat ia bisa selamat dari ujian dan keburukannya. Lewat rahasia keimanan, penyerahan, dan tawakkalnya, seorang mukmin mengambil manfaat dari penyakit menahun—seperti lumpuh—sebagaimana

perjuangan yang dilakukan para wali lewat latihan spiritual di tempat-tempat itikaf. Akhirnya, penyakit tadi berangsur-angsur mengecil dan menyusut.

OBAT KEDUA PULUH TIGA

Wahai penderita sakit yang sedang sendirian, terasing, dan tak berdaya! Jika keterasinganmu, ketiadaan orang yang menanggungmu, serta penyakitmu mengundang simpati dan rasa kasihan orang-orang yang berhati keras, apalagi dengan kasih sayang Tuhan yang memperkenalkan diri-Nya padamu di permulaan setiap surat al-Qur'an dengan sifat mulia, *ar-Rahmân ar-Rahîm* (Yang Maha Pengasih dan Penyayang). Dzat yang dengan secercah kasih sayang-Nya yang luar biasa telah menjadikan semua ibu mau mendidik anak-anak mereka. Dzat yang memenuhi dan mencelup dunia pada setiap musim semi dengan manifestasi rahmat-Nya serta mengisinya dengan berbagai nikmat dan karunia. Dengan manifestasi rahmatNya pula, surga yang bersinar itu terwujud berikut seluruh keelokannya.

Karena itu, ketika engkau beriman dan berlindung kepada-Nya lewat ketidakberdayaanmu yang bersumber dari sakit tadi, serta ketika engkau berharap dan bersimpuh di hadapannya, maka semua itu menjadikan derita sakit yang kau rasakan dalam keterasingan dan kesendirian sebagai tujuan sekaligus sarana bagi datangnya tatapan kasih sayang Allah. Tatapan tersebut telah menyamai segala sesuatu. Oleh sebab itu, karena Dia ada dan menatapmu, maka segala sesuatu juga ada

untukmu. Sebenarnya yang merasa asing dan sendirian adalah orang yang tidak “mengikatkan” dirinya kepada Allah Swt melalui iman dan penyerahan diri, atau memang tidak mau memperhatikan ikatan itu.

OBAT KEDUA PULUH EMPAT

Wahai para perawat yang mengurus anak-anak yang sedang sakit dan para orang tua yang seperti anak-anak karena lemah dan tak berdaya. Di hadapan kalian ada bisnis ukhrawi yang sangat penting. Raihlah bisnis tersebut segera! Tanamkan kecintaan yang besar kepadanya dan berusahalah dengan penuh semangat! Penyakit yang diderita oleh anak-anak yang masih suci itu merupakan ‘suntikan tarbiah’ yang diberikan Tuhan untuk tubuh mereka yang lembut agar terbiasa dengannya dan terlatih dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup di masa mendatang. Penyakit tersebut mengandung berbagai hikmah dan manfaat yang sangat penting untuk kehidupan dunia dan akhirat mereka. Ia membersihkan kehidupan anak-anak sebagaimana kehidupan para orang tua menjadi bersih lewat penebusan dosa. Suntikan tersebut menjadi sendi-sendi pertumbuhan maknawiyah untuk masa depan anak atau untuk akhirat mereka.

Pahala yang didapat dari penyakit semacam ini dimasukkan ke dalam lembaran amal kedua orang tua dan khususnya lembaran kebaikan ibu yang lebih mengutamakan kesehatan anaknya atas dirinya sendiri sebagaimana hal itu tampak jelas bagi para ahli hakikat.

Adapun merawat, mengurus, membahagiakan, dan melayani orang tua secara tulus, di samping menjadi ladang pahala yang besar, juga akan mengantarkan pelakunya pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini seperti yang ditegaskan dalam berbagai riwayat sahih dan dalam berbagai kejadian sejarah. Anak yang bahagia dan berbakti kepada kedua orang tuanya yang sudah lemah akan menyaksikan ketaatan serupa pada anak-anaknya. Sementara anak yang durhaka yang senantiasa menyakiti orang tuanya, di samping mendapat siksa akhirat, ia pun akan mendapatkan berbagai kesulitan di dunia.

Ya, tidak hanya merawat orang tua dan orang papa yang masih mempunyai hubungan kerabat semata. Tetapi jika seorang mukmin menjumpai orang tua yang sedang sakit dan membutuhkan pertolongan, selama rasa ukhuwah masih ada, ia juga harus membantunya secara sungguh-sungguh dan tulus. Inilah yang dituntut oleh ajaran Islam.

OBAT KEDUA PULUH LIMA

Wahai saudara-saudaraku yang sedang sakit! Jika kalian merasa membutuhkan pengobatan suci yang sangat bermanfaat, serta obat segala penyakit yang mengandung kenikmatan hakiki, perkuatlah keimananmu dan buatlah ia cemerlang. Dengan kata lain, asahlah dengan taubat dan istigfar, shalat dan ibadah. Semuanya merupakan pengobatan suci yang terdapat dalam iman.

Ya, karena disebabkan cinta dan ketergantungan yang begitu hebat terhadap dunia, kaum yang lalai seolah-olah memiliki jiwa

yang sakit sebesar dunia. Ketika itu, iman mempersembahkan kepada jiwa yang sakit dan terluka akibat pukulan perpisahan itu suatu balsam penyembuh yang bisa menolongnya dari luka dan pendarahan. Dalam berbagai risalah, kami telah menegaskan bahwa iman memberikan kesembuhan hakiki. Agar tidak berpanjang lebar, aku akan menyingkat penjelasanku sebagai berikut:

Pengobatan iman tampak jelas pengaruhnya dengan melakukan berbagai kewajiban dan dengan menjaga pengamalannya semampu mungkin. Sementara kelalaian, perbuatan bodoh, hawa nafsu, dan hiburan yang tidak syar'i akan menghapus pengaruh dari pengobatan tersebut.

Karena penyakit bisa melenyapkan kelalaian, mematikan selera syahwat, serta menghalangi masuknya berbagai kenikmatan yang diharamkan agama, maka manfaatkanlah ia sebaik mungkin serta pergunakan obat keimanan hakiki dan cahayanya yang suci lewat taubat, istighfar, doa, dan harapan.

Semoga Allah Yang Mahabener memberikan kepada kalian kesembuhan dan menjadikan sakit tersebut sebagai penebus dosa, amin, amin, amin!

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ
لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا بِالْحَقِّ

“Mereka berkata, Segala puji bagi Allah yang telah menuntun kami ke jalan ini. Kami tentu tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberikan petunjuk kepada kami. Telah datang para utusan Tuhan dengan membawa kebenaran”.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

*Mahasuci Engkau. Tak ada yang kami ketahui,
kecuali yang Engkau ajarkan pada kami.
Engkaulah Yang Maha Mengetahui
dan Mahabijaksana.*

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، طِبِّ الْقُلُوبِ وَدَوَائِهَا،
وَعَافِيَةِ الْأَبْدَانِ وَشِفَائِهَا، وَنُورِ الْأَبْصَارِ وَضِيَائِهَا،
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

“Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam kepada junjungan kami Muhammad, obat dan penawar kalbu, penyehat dan penyembuh badan, serta sinar dan cahaya penglihatan. Juga kepada keluarga dan para sahabat beliau”.

Lampiran

BELASUNGKAWA ATAS KEPERGIAN SEORANG ANAK KECIL

بِسْمِهِ سُبْحَانَهُ
وَلِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسِيحُ بِحَدِّهِ

Wahai Saudara Seiman yang mulia, Sayyid al-Hafidz Khalid!

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
﴿وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ
وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ﴾ البقرة: ١٥٥ - ١٥٦

“Berikan kabar gembira kepada orang-orang sabar. Yaitu yang apabila mendapat musibah, mereka berkata, “Kita adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya”
(QS. al-Baqarah [2]: 155-156).

Saudaraku, aku sangat sedih mendengar berita meninggalnya anakmu. Akan tetapi, semua ketentuan ada di tangan Allah. Sikap ridha pada keputusan-Nya dan menerima takdir-Nya adalah syiar Islam. Aku berdoa semoga Allah memberimu kesabaran serta menjadikan almarhum sebagai simpanan akhirat dan pemberi syafaat untukmu di Hari Kiamat.

Aku akan menjelaskan kepadamu dan kepada kaum mukmin yang berduka sepertimu lima poin yang bisa menjadi kabar gembira dan pelipur lara hakiki bagimu.

Poin Pertama

Allah Swt berfirman:

﴿وَلَدُنْ مُّحَمَّدٌ ۖ وَالْوَقْعَةُ: ١٧﴾

"Anak-anak yang tetap muda" (QS. al-Wâqî'ah [56]: 17).

Makna dan rahasia dari ayat tersebut adalah sebagai berikut:

Anak-anak orang beriman yang meninggal sebelum balig akan dikekalkan di dalam surga sebagai anak-anak yang dicinta sesuai dengan kondisi surga. Mereka akan menjadi sumber kebahagiaan abadi dalam pangkuan ibu-bapak mereka yang menuju surga. Mereka akan menjadi sumber pemuas perasaan paling halus yang dimiliki kedua orang tua, yaitu rasa cinta dan kasih sayang kepada anak.

Karena segala sesuatu yang nikmat terdapat di surga, maka tidak benar kalau ada yang berkata, "Tidak ada cinta dan canda dengan anak di surga, karena di sana tidak ada proses berketurunan".

Yang benar, di sana terdapat cinta dan canda dengan

anak dalam bentuk yang sempurna dan nikmat sepanjang jutaan tahun tanpa disertai kepedihan dan duka. Hal itu sebagai ganti dari cinta dan canda dengan anak sepanjang sepuluh tahun di dunia yang singkat dan fana yang disertai dengan berbagai duka. Semua itu ditegaskan oleh ayat di atas dengan kalimat:

﴿وَلَدْنٌ مُّحَلَّدُونَ﴾ الواقعة: ١٧

"Anak-anak yang tetap muda". Demikianlah ayat tersebut menjadi sumber kebahagiaan bagi orang beriman dan memberikan kabar yang sangat menggembirakan bagi mereka.

Poin Kedua

Pada suatu hari, ada seorang tua yang dipenjara bersama anaknya yang ia cintai. Ia sangat sedih karena tidak mampu memberikan kegembiraan kepada anaknya, ditambah dengan kondisi pribadinya yang berada dalam kesulitan. Kemudian, penguasa yang bijak mengutus seseorang untuk menyampaikan informasi kepadanya, "Meski ini anakmu, namun ia adalah salah seorang rakyatku dan bagian dari umatku. Aku akan mengambilnya darimu untuk kudidik di istana yang indah dan megah". Orang tua itu pun menangis dan meratap, "Tidak, aku tidak akan memberikan dan menyerahkan anakku. Ia pelipur lara bagiku". Teman-temannya di

penjara berkata, "Wahai Fulan, tidak perlu menangis dan bersedih. Jika engkau bersedih karena kasihan pada anak, sesungguhnya ia akan pergi menuju istana yang megah dan luas. Hal itu lebih baik dibanding tinggal di penjara yang kotor, bau, dan sempit ini. Lalu, kalau engkau bersedih karena kepentingan dirimu sendiri, sehingga si anak tetap tinggal di sini dengan tujuan agar engkau bisa mendapat manfaat yang masih belum pasti, ia akan menghadapi berbagai kesulitan, di samping penderitaan yang sangat berat. Namun, kalau ia pergi ke sana, hal itu akan menjadi jalan bagi datangnya ribuan manfaat untukmu. Ia akan menjadi sebab yang membuat penguasa melimpahkan kasih sayangnya kepadamu. Ia juga akan menjadi penolong bagimu. Pasti pada suatu hari sang penguasa ingin membuatnya bahagia dengan mempertemukannya denganmu. Tentu saja ia tidak akan mengirimnya kepadamu di penjara. Namun engkau yang akan dibawa menemuinya sekaligus mengeluarkanmu dari penjara. Ia akan mengirimmu ke istana agar bisa bertemu dengan anakmu. Hal itu jika engkau memang taat dan percaya kepada penguasa.

Nah, sama dengan contoh di atas, wahai saudaraku, orang-orang beriman sepertimu harus membayangkan hal tersebut saat anak mereka meninggal. Hendaknya mereka berkata, "Anak ini tidak berdosa. Penciptanya Maha Pengasih dan Pemurah. Sebagai ganti dari kasih sayangku yang terbatas dan sebagai ganti dari didikanku yang tidak

sempurna, saat ini ia telah berada dalam dekapan rahmat dan pertolongan Ilahi. Ia telah dikeluarkan dari penjara kesulitan, musibah, dan derita duniawi dan dibawa menuju naungan surga firdaus-Nya yang agung. Maka, selamat wahai anakku!”

Tidak ada yang tahu apa yang ia lakukan dan bagaimana ia beraktivitas kalau seandainya tetap berada di dunia? Karena itu, aku tidak meratapi kepergiannya. Aku melihatnya bahagia dan beruntung. Adapun rasa sakit yang kurasakan terkait dengan kepentinganku pribadi tidak begitu berat. Pasalnya, andaikan ia tetap di dunia, aku bisa mencurahkan rasa cinta kepadanya dan bisa bermain-main dengannya selama sekitar sepuluh tahun yang dihiasi oleh derita dan duka. Lalu, andaikan ia salih dan berbakti serta memiliki kemampuan dalam urusan dunia, ia bisa membantu dan bekerja sama denganku. Namun dengan meninggalnya, ia bisa membuatku dapat mencurahkan rasa cinta kepada anak selama puluhan juta tahun di surga yang kekal. Ia juga bisa menolongku untuk mendapat kebahagiaan abadi. Karena itu, aku tidak terlalu bersedih dengan kepergiannya, bahkan meski harus mengorbankan kepentinganku. Sebab, siapa yang kehilangan manfaat dunia yang masih belum pasti, namun mendapat ribuan manfaat akhirat yang pasti terwujud, pasti tidak akan memperlihatkan duka lara dan tidak akan meratap putus asa.

Poin Ketiga

Anak yang meninggal, sebenarnya adalah makhluk Tuhan Yang Maha Pengasih, salah satu ciptaan-Nya, dan titipan Allah kepada orang tua agar untuk beberapa waktu berada dalam pemeliharaan mereka. Allah menjadikan ibu dan ayahnya sebagai pelayan yang amanah baginya. Dia tanamkan pada keduanya perasaan kasih sayang yang nikmat sebagai upah duniawi atas pelayanan yang mereka berikan untuknya.

Sekarang, Tuhan Yang Maha Pengasih itu yang merupakan pemilik hakiki anak tersebut—yang mempunyai sembilan ratus sembilan puluh sembilan bagian atasnya, sementara orang tuanya hanya mempunyai satu bagian—Dia mengambil anak tersebut darimu sesuai dengan rahmat dan hikmah-Nya seraya mengakhiri tugasmu untuk melayaninya. Tidak sepatasnya orang beriman bersedih putus asa serta meratap yang menyiratkan keluhan pada Tuhan mereka, Sang Pemilik seribu bagian di hadapan satu bagian yang bersifat formalitas. Ia hanya layak dilakukan oleh orang-orang yang lalai dan tersesat.

Poin Keempat

Seandainya dunia kekal abadi, seandainya manusia kekal selamanya di dalamnya, atau seandainya perpisahan bersifat abadi, tentu kesedihan yang pedih dan duka lara yang ada bisa dimaklumi. Namun, karena dunia

merupakan negeri jamuan, maka ke mana anak yang meninggal itu pergi, kita semua juga akan pergi ke tempat yang sama. Lagi pula yang merasakan kematian bukan hanya dia. Namun, ia jalan yang dilalui semua orang.

Nah, karena perpisahan juga tidak abadi, namun di waktu mendatang akan ada pertemuan kembali di alam Barzakh dan di surga, maka yang harus diucapkan adalah, “Segala ketentuan milik Allah. Allah yang berhak mengambil dan memberi”. Hal ini disertai harapan mendapat pahala, bersabar, dan bersyukur seraya berkata, “Segala puji bagi Allah atas segala kondisi yang ada”.

Poin Kelima

Kasih sayang—yang merupakan manifestasi rahmat Ilahi yang paling lembut, paling indah, paling baik, dan paling nikmat—adalah eliksir¹⁹⁾ maknawi. Ia jauh lebih tajam dibanding cinta. Ia juga sarana paling cepat untuk bisa sampai kepada Allah Swt.

Ya, sebagaimana cinta *majazi* dan duniawi berubah menjadi cinta hakiki lewat banyak kesulitan di mana pemiliknya menemukan Allah Swt, demikian pula dengan kasih sayang. Namun, tanpa disertai kesulitan ia membuat kalbu terpaut dengan Allah guna mengantar pemiliknya kepada Allah Swt lewat jalan tercepat dan bentuk yang paling bening.

19 Obat serbaguna yang dapat menyembuhkan segala penyakit—KBBI.

Ayah atau ibu sama-sama menyayangi anak mereka dengan kasih sayang seluas dunia. Ketika anak mereka diambil dari keduanya, jika ia termasuk orang bahagia dan orang beriman, ia membelakangi dunia dengan melihat Sang Pemberi hakiki hadir di hadapan dengan berkata, *"Karena dunia bersifat fana, engkau tidak boleh mengaitkan kalbu dengannya"*. Di hadapan kepergian anaknya ia melihat sebuah relasi yang sangat kuat terhadap tempat ke mana anak mereka pergi sekaligus mendapatkan kondisi maknawi yang mulia.

Kaum yang lalai dan sesat tidak memperoleh lima hakikat dan kabar gembira di atas. Bayangkan betapa mereka sangat terpukul dan sedih dengan melihat kondisi berikut: Seorang ibu tua melihat anak satu-satunya yang sangat ia cintai sedang menghadapi sakarat. Seketika pikirannya melayang. Ia bayangkan anaknya akan tidur di dalam tanah kubur; bukan lagi di kasur empuk. Hal itu lantaran ia menganggap kematian sebagai ketiadaan dan perpisahan abadi, karena menyangka akan kekal di dunia, serta akibat dari kelalaian dan kesesatan. Karena itu, sama sekali tidak terpikir akan adanya rahmat Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, surga, serta nikmat Firdaus-Nya yang kekal.

Dari sini, engkau bisa membayangkan derita yang dihadapi kaum sesat dan lalai akibat dari kepedihan yang tak disertai sinar harapan. Sebaliknya, iman dan Islam sebagai sarana menggapai kebahagiaan dunia akhirat

berkata kepada orang beriman, “Anak yang menghadapi sakarat ini akan dikirim oleh Penciptanya Yang Maha Pengasih menuju surga-Nya setelah ia dikeluarkan dari dunia yang fana. Dia juga akan menjadikannya sebagai pemberi syafaat sekaligus menjadikannya sebagai anak abadi untukmu. Karena itu, tidak usah risau dan bersedih. Perpisahan ini hanya sementara. Sabarlah dengan berkata:

أَحْسَنُ لِلَّهِ

Segala ketentuan adalah milik Allah,

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Kita adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya,

الْبَاقِي هُوَ الْبَاقِي

Yang kekal hanyalah Dzat Yang Maha kekal.

Said Nursi



CAHAYA KEDUA

Menghayati Keteladanan Nabi Ayyub as

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
﴿وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ﴾
الأنبياء: ٨٣

*“Dan ingatlah kisah Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya:
(Ya Tuhanku) sesungguhnya aku telah
ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang
Maha Penyayang di antara semua penyayang”.*
(QS. al-Anbiyâ [21]: 83).

Munajat²⁰) inilah yang telah dipanjatkan oleh penghulu orang-orang yang sabar, Nabi Ayyub as. Doa ini adalah doa yang mujarrab dan sangat efektif. Maka selayaknya bagi kita mendapatkan percikan dari cahaya ayat suci ini seraya bermunajat:

إِنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

20 Doa sepenuh hati kepada Tuhan untuk mengharapakan keridhaan, ampunan, bantuan, hidayat, dan sebagainya—KBBI.

“Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang”.

Berikut ini kami paparkan kisah Nabi Ayyub as secara ringkas:

Dalam rentang waktu yang sangat panjang, Nabi Ayyub as tetap sabar dan tegar dalam menghadapi penyakit kronis yang sedang menjangkitinya. Sekujur tubuhnya penuh dengan borok dan nanah tetapi beliau tetap bersabar, sembari mengharap pahala dari Allah yang Mahatinggi lagi Mahakuasa.

Ketika ulat-ulat yang berasal dari luka beliau mulai menyerang hati dan lidahnya, yang merupakan tempat zikrullah dan makrifat-Nya, beliau bersimpuh dihadapan Tuhannya yang Maha Mulia, Allah Swt, dengan munajat yang indah:

﴿أَيُّ مَسْفِي الضُّرِّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ﴾

(Ya Tuhanku) sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang”.

Beliau panjatkan munajat karena khawatir ibadahnya terganggu, bukan untuk meminta kelonggaran. Oleh karena itu, Allah Yang Mahatinggi lagi Mahakuasa menjawab munajat yang suci dan tulus tersebut dengan

jawaban yang luar biasa. Allah sembuhkan penyakitnya, menganugerahinya kesehatan yang sempurna, dan memberinya keindahan rahmat-Nya yang sangat luas.

Dalam Cahaya Kedua ini terdapat lima nuktah²¹⁾ yang sangat penting:

Nuktah Pertama

Nabi Ayyub as menderita luka lahir, sedangkan kita menderita penyakit batin, rohani, dan hati. Seandainya kita balik, yang batiniyah menjadi lahiriah dan yang lahiriah menjadi batiniyah, tentu kita akan tampak dipenuhi dengan luka-luka yang sangat parah dan ditumbuhi aneka penyakit yang jauh lebih banyak dari yang dimiliki Nabi Ayyub as. Sebab, semua dosa yang kita lakukan dan perkara-perkara syubhat yang menyerang pikiran-pikiran kita, menyebabkan luka-luka dalam hati kita.

Sesungguhnya luka-luka yang diderita Nabi Ayyub as mengancam keselamatan hidupnya yang singkat di dunia yang fana ini. Sedangkan luka-luka maknawi yang kita derita sekarang, mengancam keselamatan hidup kita yang begitu panjang di akhirat kelak. Karena itu, kita jauh lebih membutuhkan doa tersebut ketimbang Nabi Ayyub as sendiri. Pada kasus Nabi Ayyub as ulat-ulat yang berasal dari luka borok menyerang wilayah hati dan lidah beliau. Sementara pada diri kita, keragu-

21 Persoalan ilmiah yang terinspirasi berdasarkan pengamatan yang cermat dan pemikiran yang mendalam—*at-Ta'rifât li al-Jurjânî*.

raguan dan was-was—*na'ûdzubillâh*—yang timbul dari luka-luka disebabkan oleh dosa yang kita perbuat, menyerang inti hati kita yang merupakan tempat iman, sekaligus menggoyahkan iman itu. Luka-luka itu juga menyerang lidah yang merupakan juru bicara iman sehingga melenyapkan kelezatan spiritual zikir dan senantiasa menjauhkan lidah dari zikir kepada Allah Swt sampai membuatnya benar-benar tidak bisa berzikir lagi.

Ya, dosa telah menerobos masuk ke dalam hati serta meluaskan cengkeramannya ke seluruh penjuru, dan terus-menerus menyebarkan bintik-bintik hitam hingga iman yang ada di dalamnya keluar. Dengan demikian, hati akan gelap dan terasing sehingga menjadi kasar dan keras. Sesungguhnya dalam setiap dosa, ada jalan menuju kekufuran. Jika dosa tidak segera dihapus dengan istigfar, maka ia akan berubah menjadi ulat-ulat, bahkan ular-ular maknawi yang siap menggigit dan menyakiti hati.

Hal tersebut akan kami jelaskan dengan uraian berikut:

Seseorang yang melakukan dosa secara sembunyi-sembunyi akan merasa sangat malu jika hal itu diketahui orang lain. Rasa malu itu menjadikannya merasa berat atas keberadaan malaikat dan makhluk gaib lainnya sehingga ingin mengingkarinya dengan suatu tanda (*hujjah*) yang kecil.

Contoh: Seseorang yang melakukan dosa besar yang mendatangkan siksa neraka. Jika ia tidak meminta

perlindungan lewat istigfar, maka ketika ia mendengar kabar peringatan tentang kondisi neraka jahannam beserta kejadian-kejadian dahsyat yang bakal terjadi di sana, ia ingin jahannam ditiadakan saja. Dengan demikian, akan timbul keberanian dalam dirinya untuk mengingkari wujud neraka jahannam hanya dengan tanda yang sederhana dan syubhat yang sepele.

Contoh lain: Seseorang yang tidak melaksanakan shalat fardhu dan tugas ubudiyah. Orang tersebut menderita ketika mendapat celaan dari pimpinannya yang sederhana lantaran keengganannya melaksanakan kewajiban yang ringan. Maka, kemalasannya untuk melaksanakan kewajiban yang diperintahkan Allah Swt secara berulang-ulang, niscaya akan lebih membuat jiwanya tidak tenang dan menciptakan kegundahan tiada berkesudahan yang membuatnya berani berkata, "Oh, andai saja Allah tidak memerintahkan ibadah tersebut". Keinginan seperti ini akan memicu timbulnya sifat ingkar yang mengandung kebencian terhadap sifat ketuhanan Allah Swt. Jika syubhat dan keragu-raguan terhadap keberadaan Allah Swt ini masuk ke dalam hati, maka orang tersebut akan cenderung meyakini syubhat tersebut seolah-olah ia adalah dalil yang kuat. Dengan demikian, terbukalah dihadapannya pintu menuju kehancuran dan kerugian.

Akan tetapi, orang yang malang ini tidak sadar bahwa pengingkarannya telah menjadikan dirinya target

kesempitan maknawi yang jutaan kali lebih dahsyat dari pada kesempitan parsial akibat rasa malasnya melaksanakan ibadah. Tak ubahnya seperti orang yang menghindari dari gigitan nyamuk, lalu beralih ke gigitan ular.

Lewat contoh di atas, dapat dipahami rahasia ayat:

﴿كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾ المطففين: ١٤

"Sekali-kali tidak demikian, sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka" (QS. Al-Muthaffifin [83]: 14).

Nuktah Kedua

Sebagaimana telah dijelaskan pada 'Kalimat Kedua Puluh Enam' yang secara khusus membahas masalah takdir, bahwa sesungguhnya manusia tidak berhak mengeluhkan musibah dan penyakit yang menimpanya karena tiga alasan.

Pertama, Allah Swt menjadikan busana eksistensi yang Dia pakaikan kepada manusia sebagai petunjuk atas kreasi-Nya. Sebab, Dia menciptakan manusia dalam bentuk "model" yang dipaparkan pada dirinya pakaian eksistensi, yang diganti, digunting, diubah, dan dimodifikasi untuk menjelaskan manifestasi Asmaul Husna yang beraneka ragam. Sebagaimana nama-Nya "*Asy-Syâfi*" (Maha Menyembuhkan) menuntut adanya

penyakit. Begitu juga “*Ar-Razzâq*” (Maha Pemberi Rizki), menuntut adanya rasa lapar. Demikianlah, Allah Swt adalah pemilik kerajaan. Dia berbuat dalam kerajaan-Nya apa saja yang dikehendaki-Nya.

Kedua, sesungguhnya kehidupan menjadi jernih oleh musibah dan bala, menjadi bersih oleh penyakit dan bencana. Semua itu menjadikan hidup mencapai kesempurnaan, kuat, meningkat, produktif, dan mencapai tujuan serta targetnya. Dengan demikian, kehidupan telah melaksanakan kewajibannya. Sedangkan kehidupan monoton yang hanya berjalan dengan satu corak dan berjalan di atas hamparan kenikmatan, lebih dekat kepada ‘ketiadaan’ yang merupakan keburukan mutlak ketimbang kepada ‘keberadaan’ yang merupakan kebajikan mutlak. Bahkan, ia sudah mengarah kepada ketiadaan.

Ketiga, dunia merupakan medan ujian dan cobaan. Dunia adalah tempat beramal dan beribadah, bukan tempat bersenang-senang dan berleha-leha, dan bukan pula tempat menerima imbalan dan pahala. Nah, selama dunia merupakan tempat beramal dan beribadah, maka penyakit dan cobaaan—selain yang berkaitan dengan agama dan dengan syarat diterima dengan sabar—menjadi selaras dengan amal, bahkan amat harmonis dengan ibadah tersebut. Sebab, kedua hal tersebut menguatkan amal dan mengencangkan ibadah. Karena

itu, tidak diperbolehkan mengeluhkannya. Justru kita harus bersyukur kepada Allah Swt, karena penyakit dan musibah mentransformasi setiap jam dalam kehidupan mereka yang tertimpa musibah menjadi ibadah sehari penuh.

Pada dasarnya, ibadah terbagi dua bagian: aktif dan pasif. Bagian yang pertama seperti yang kita kenal bersama. Sedangkan bagian yang kedua adalah berbagai penyakit dan cobaan yang membuat penderitanya merasakan ketidakberdayaan dan kelemahannya sehingga ia mencari perlindungan kepada Tuhannya yang Maha Pengasih. Dengan cara itulah, ia melaksanakan ibadah dengan ikhlas, murni dan bebas dari riya. Apabila penderita tersebut menghiasi dirinya dengan sabar, memikirkan pahalanya di sisi Allah dan keindahan imbalan dari-Nya, serta bersyukur kepada Tuhan-Nya terhadap segala musibah, pada saat itu setiap jam dari usianya berubah laksana satu hari ibadah. Sehingga umurnya yang pendek menjadi demikian panjang. Bahkan bagi sebagian dari mereka, setiap detik dari usianya bernilai ibadah sehari penuh.

Saya pernah sangat risau ketika salah seorang saudara seiman saya, al-Hafidz Ahmad Muhajir, menderita penyakit yang dahsyat. Pada saat itu terbetik dalam hati saya, "Berikan kabar gembira kepadanya, ucapkan selamat kepadanya, karena setiap detik dari usianya bak

ibadah satu hari penuh". Sebab, ia benar-benar bersyukur kepada Tuhannya yang Maha Pengasih melalui kesabaran yang indah.

Nuktah Ketiga

Seperti yang telah kami paparkan dalam 'al-Kalimat' bahwa apabila seseorang memikirkan masa lalunya, maka akan terbesit dalam hatinya dan akan terlontar dari mulutnya "Oh, alangkah ruginya...", atau "Segala puji bagi Allah". Artinya, orang tersebut mungkin akan menyesal dan kecewa, atau memuji dan mensyukuri Tuhannya. Rasa sedih dan kecewa muncul karena penderitaan jiwa yang bersumber dari keterpisahannya dari berbagai kenikmatan pada masa sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan hilangnya kenikmatan merupakan sebuah penderitaan. Bahkan rasa nikmat yang hilang tersebut dapat menimbulkan penderitaan berkesinambungan. Merenungkannya akan memeras derita tersebut dan meneteskan rasa sesal dan duka.

Adapun kenikmatan maknawi berkesinambungan dari hilangnya derita temporer yang dilalui seseorang dalam hidupnya, membuat lidahnya mengucapkan puja dan puji kepada Allah Swt. Hal ini bersifat fitrah, dirasakan oleh setiap orang. Di samping itu, apabila sang penderita mengingat imbalan yang indah dan ganjaran yang baik, yang disediakan di akhirat, dan merenungkan

umur pendeknya yang memanjang akibat sakit, maka ia tidak hanya bersabar terhadap derita yang ditimpakan kepadanya, tapi mencapai derajat syukur kepada Allah dan ridha dengan segala ketentuan-Nya. Lidahnya pun akan mensyukuri Tuhannya seraya berkata:

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ سِوَى الْكُفْرِ وَالضَّلَالِ

Segala puji bagi Allah dalam kondisi apa pun, kecuali kekufuran dan kesesatan.

Ada peribahasa yang berbunyi, “Betapa panjangnya masa musibah”. Peribahasa tersebut memang benar, namun dengan pengertian yang berbeda dari apa yang dikenal dan diduga banyak orang. Mereka menganggap musibah itu panjang karena penderitaan dan kesengsaraan yang ada di dalamnya. Padahal sebetulnya ia menjadi terbentang panjang sepanjang umur manusia karena menghasilkan kehidupan yang mulia.

Nuktah Keempat

Pada bagian pertama dari ‘Kalimat Kedua Puluh Satu’, kami telah jelaskan bahwa apabila manusia tidak menceraiberaikan kekuatan kesabaran yang di-anugerahkan kepadanya dan tidak menghamburkannya dalam berbagai ilusi dan kekhawatiran, maka kekuatan

kesabaran tersebut sudah cukup membuatnya tegar menghadapi semua musibah dan bencana. Akan tetapi, keterkungkungan manusia dalam rasa cemas, kelalaiannya dari Allah, serta keteperdayaannya ia oleh kehidupan dunia fana yang seolah-olah abadi, membuatnya menceraikan-beraikan kekuatan kesabarannya lantaran memikirkan penderitaan masa lalu dan kecemasan terhadap masa depan. Sehingga kesabaran yang dianugerahkan Allah kepadanya tak lagi bisa membuatnya sanggup dan tegar dalam menghadapi musibah yang ada. Dia pun mulai mengeluh. Seakan-akan dia mengadukan Allah kepada manusia seraya menampakkan sedikit atau bahkan habisnya kesabarannya sehingga menjadikannya bak orang gila.

Padahal, tidak layak baginya untuk gelisah seperti itu. Sebab, kesulitan hari-hari yang telah lewat—jika dilalui dengan musibah—telah hilang dan menyisakan kelapangan. Kepenatan dan rasa sakitnya juga telah sirna, yang tersisa hanya kenikmatan. Tekanan dan himpitannya telah lenyap, yang masih ada hanyalah ganjarannya. Karena itu, ia tidak diperkenankan untuk mengeluh. Bahkan seharusnya ia bersyukur kepada Allah Swt dengan penuh rasa rindu. Dia (manusia) juga tidak diperkenankan untuk benci dan marah terhadap musibah yang ada. Justru ia harus mengikat rasa cinta kepadanya. Sebab, usia manusia yang telah berlalu tersebut telah

berubah menjadi usia yang berbahagia dan kekal karena melalui musibah. Karena itu, merupakan kebodohan dan kedunguan apabila seseorang menceraiberaikan dan menyia-nyiakan kesabarannya dengan memikirkan penderitaan yang telah berlalu.

Adalah kebodohan mengawatirkan musibah dan penyakit yang mungkin menimpa manusia pada masa mendatang. Sebab, saat itu masih belum tiba. Sebagaimana merupakan kedunguan apabila seseorang memakan banyak roti dan meminum banyak air karena khawatir akan kelaparan dan kehausan keesokan harinya. Demikian pula dengan orang yang sejak sekarang sudah bersedih dan gelisah karena khawatir mendapatkan musibah dan penyakit di masa mendatang. Menampakkan kegelisahan terhadap berbagai musibah di masa depan tanpa alasan yang jelas adalah puncak ketololan yang sampai pada derajat merenggut kelembutan dan perasaan kasih dalam diri seseorang. Bahkan, dengan demikian ia telah menganiaya dirinya sendiri.

Kesimpulannya, Sebagaimana rasa syukur dapat menambah kenikmatan itu sendiri, maka keluhan akan menambah musibah tersebut dan bisa membuat seseorang tidak lagi mengasihi dirinya. Seorang saleh dari Erzurum menderita penyakit kronis dan ganas. Hal itu terjadi setahun setelah Perang Dunia Pertama berkobar. Aku pun pergi mengunjunginya dan ia mengeluh kepadaku

seraya berkata, “Saudaraku, sejak seratus hari aku sama sekali belum merasakan lelapnya tidur”.

Keluhannya membuatku sedih. Akan tetapi, pada saat itu aku teringat dan berkata kepadanya, “Saudaraku, seratus hari yang telah berlalu, pada saat ini menjadi senilai seratus hari yang menyenangkan. Karena itu, jangan Anda mengingat dan mengeluhkannya. Tapi renungkanlah hari-hari tersebut dari sisi hilang dan lenyapnya lalu bersyukurlah kepada Allah atas segala hal tersebut.

“Untuk hari-hari yang akan datang, karena semuanya belum lagi tiba, maka pasrahkan dan sandarkan dirimu kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Jangan menangis sebelum dipukul. Jangan takut terhadap sesuatu yang tidak ada. Jangan pula mengada-ada. Fokuskan pikiran untuk saat ini saja, karena kekuatan sabar yang kau miliki cukup untuk saat ini. Jangan pernah meniru dan mengikuti jejak pemimpin dungan yang memecah kekuatan di markasnya ke kiri dan ke kanan. Padahal pada saat itu, kekuatan musuh yang berada di kiri bergerak ke sisi kanan yang belum lagi bersiap menyerang. Ketika musuh mengetahui hal ini, mereka segera menyerang kekuatan kecil yang ada di markas dan menghabisi mereka.

“Saudaraku, jangan seperti pemimpin di atas. Konsentrasikan semua kekuatan Anda untuk saat ini saja. Nantikan rahmat Allah yang masih luas dan

renungkan pahala di akhirat. Renungkan transformasi yang dilakukan derita sakit Anda dengan menjadikan umur fana Anda yang pendek menjadi panjang. Karena itu, bersyukurlah kepada Allah Swt sebagai ganti dari berbagai keluhan ini”.

Nasihat ini memberikan pencerahan kepada si sakit tersebut sehingga ia berkata, “Alhamdulillah, derita sakitku sudah banyak berkurang”.

Nuktah Kelima

Nuktah ini terdiri atas tiga persoalan:

Persoalan pertama: Sesungguhnya musibah dan bencana yang hakiki dan dianggap sangat berbahaya adalah yang menyerang agama. Apabila kondisi tersebut yang terjadi, maka manusia harus segera berlindung kepada Allah Swt dan bersimpuh dihadapan-Nya. Adapun musibah yang tidak menyerang agama, pada hakikatnya bukanlah musibah. Sebab, musibah jenis ini memiliki beberapa makna:

Pertama, ia sebagai peringatan (teguran penuh kasih) yang Allah tujukan kepada hamba-Nya yang lalai. Ia sama seperti peringatan seorang penggembala kepada kambing gembalaannya ketika melewati batas penggembalaan dengan melemparkan bebatuan. Sehingga, kambing tersebut menyadari bahwa penggembalanya memberikan peringatan untuk menghindari perkara yang berbahaya

dengan lemparan batu, dan akhirnya kembali masuk ke daerah penggembalaannya dengan ridha dan perasaan tenang. Demikian pula halnya dengan musibah, sesungguhnya sebagian besar dari musibah itu sendiri adalah peringatan Ilahi dan teguran penuh kasih untuk manusia.

Kedua, musibah sebagai penebus dosa.

Ketiga, musibah sebagai anugerah ilahi untuk memberikan ketenangan kepada manusia dengan cara membendung kelalaian, serta memberitahukan ketidakberdayaan dan kefakirannya yang tertanam dalam fitrahnya.

Adapun musibah yang diderita oleh manusia saat sakit—sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya—sudah dapat dipastikan bahwa ia bukanlah musibah yang sesungguhnya, akan tetapi kelembutan rabbani karena ia membebaskan manusia dari dosa dan kesalahan. Sebagaimana telah diriwayatkan dalam sebuah hadits sahih:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَذًى إِلَّا حَاتَّ اللَّهُ خَطَايَاهُ كَمَا تَحَاتُّ وَرَقُ الشَّجَرِ

*"Tidaklah seorang muslim ditimpa musibah, melainkan Allah Swt menggugurkan kesalahan-kesalahannya (menghapus dosa-dosanya) seperti halnya dedaunan pohon yang berguguran."*²²⁾

22 Lihat: al-Bukhari dalam bab *al-Mardliâ* 1; Muslim dalam bab *al-Birru* 14; ad-Dârimi dalam bab *ar-Riqâq* 57; dan Ahmad ibn Hambal dalam *Musnad-Nya* 1/371, 2/303.

Demikianlah, dalam munajatnya Nabi Ayyub as tidak berdoa untuk kenyamanan dirinya. Akan tetapi, ia memohon kesembuhan kepada Allah ketika penyakit telah menghalangi lisannya untuk berzikir dan qalbunya untuk bertafakkur. Ia memohon kesembuhan agar bisa melakukan tugas-tugas ubudiyah dengan penuh ketulusan. Oleh karena itu, sudah seharusnya hal pertama yang menjadi tujuan kita dengan bermunajat adalah niat mengharap kesembuhan atas luka-luka rohani kita dan penyakit-penyakit batin akibat melakukan dosa. Dan kita juga harus memohon perlindungan kepada Allah Yang Mahakuasa ketika penyakit fisik yang kita derita menghalangi kita untuk beribadah. Saat itu kita berlandung dengan merendahkan diri dan memohon pertolongan-Nya tanpa mengeluh dan memprotes. Karena jika kita ridha akan sifat ketuhanan-Nya (Rububiyah-Nya) yang menyeluruh, maka selama itu pula kita harus ridha dan menerima dengan total apa yang diberikan-Nya kepada kita melalui sifat ketuhanan-Nya.

Adapun keluhan yang mengisyaratkan penolakan dan keberatan atas qadha dan qadar-Nya, ia persis seperti mengkritik ketentuan Ilahi yang adil dan meragukan rahmat-Nya yang amat luas. Dan siapa pun yang mengkritik ketentuan-Nya akan terkapar oleh takdir itu sendiri, dan yang meragukan rahmat Allah akan terhalang dari rahmat itu. Sebab, sebagaimana menggunakan tangan yang patah untuk membalas dendam akan

memperparah kondisinya, demikian pula menghadapi musibah dengan keluh kesah, kerisauan, kritikan, dan kegelisahan akan melipatgandakan musibah tersebut.

Persoalan kedua: Jika anda membesar-besarkan musibah fisik, maka ia akan membesar. Dan setiap kali anda menyepelekannya, ia akan mengecil. Misalnya, setiap kali seseorang menaruh perhatian kepada ilusi yang dilihatnya di malam hari, maka ilusi tersebut akan menjadi besar. Padahal jika diabaikan, ilusi tersebut akan lenyap. Demikian pula, setiap kali seseorang mengganggu sarang lebah, maka lebah-lebah itu akan menyerang. Akan tetapi jika diabaikan, maka lebah-lebah itu akan diam di tempat.

Demikian pula dengan musibah fisik. Ketika seseorang membesar-besarkan musibah tersebut, memfokuskan perhatian kepadanya serta merisaukannya, maka ia akan menembus jasad dan menancap di hati. Dan ketika musibah maknawi yang ada dalam hati tumbuh dan menjadi pendukung musibah fisik, maka musibah fisik akan berlanjut dan berlangsung lama. Akan tetapi, ketika seseorang dapat menghilangkan kerisauan dan kegelisahan dari akarnya dengan ridha terhadap qadha Allah dan bertawakkal terhadap rahmat-Nya, musibah fisik tersebut akan berangsur pergi dan menghilang, bagaikan pohon yang layu dan kering dedaunannya akibat terpotong akarnya.

Aku pernah mengungkapkan hakikat ini dalam untaian kalimat berikut:

Duhai orang yang malang, bertawakkallah terhadap musibah!

Karena keluhan itu sendiri adalah musibah, kesalahan, dan malapetaka.

Jika engkau menemukan Sang Pemberi musibah, maka musibah akan menjadi kesenangan dan anugerah. Tanpa Allah, duniamu akan penuh dengan penderitaan dan ketakutan.

Apakah Anda mengeluhkan sebutir pasir, sedangkan orang lain dapat musibah sebesar dunia?

Tersenyumlah dengan tawakkal di hadapan musibah, agar musibah itu juga tersenyum.

Tiap kali engkau tersenyum, musibah akan mengecil hingga akhirnya menghilang.

Ya, sebagaimana manusia meredam kemarahan musuhnya dengan menampilkan wajah ceria dan senyuman, kerasnya permusuhan akan melentur dan api perselisihan akan padam. Bahkan kondisinya bisa berubah menjadi sebuah persahabatan dan perdamaian. Demikian pula, dampak dari sebuah musibah akan hilang apabila musibah tersebut dihadapi dengan tawakkal kepada Allah Swt.

Persoalan ketiga: Setiap zaman tentu memiliki aturan dan ketentuan khusus. Pada masa kelalaian sekarang ini, musibah telah berubah bentuk. Bagi sebagian orang, musibah tidak selamanya merupakan musibah, tapi kemurahan Ilahi dan kelembutan dari-Nya. Saya melihat mereka yang mendapatkan musibah pada saat sekarang ini adalah orang-orang yang beruntung dan bahagia, selama hal tersebut tidak merusak agamanya. Dalam pandangan saya, penyakit dan musibah tersebut tidak mengakibatkan bahaya sehingga harus dilawan dan penderitanya harus dikasihani. Sebab, aku menyaksikan setiap pemuda yang menderita sakit yang mendatangkiku lebih memiliki komitmen kepada agama dan ikatan dengan akhirat dibanding pemuda lain yang sebaya.

Hal tersebut membuat saya sadar bahwa penyakit dan penderitaan bagi orang-orang ini bukanlah musibah, tapi salah satu nikmat Allah Swt. Sebab, penyakit tersebut memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan ukhrawi penderitanya dan menjadi salah satu bentuk ibadah, walaupun hal tersebut memberatkan kehidupan dunianya yang fana. Jika berada dalam kondisi sehat, pemuda ini bisa saja tidak mengerjakan perintah Ilahi sebagaimana ketika ia menderita sakit. Bahkan bisa jadi dia akan terbawa arus melakukan berbagai hal ceroboh, gegabah, dan buruk, seperti yang dilakukan para pemuda pada umumnya.

Penutup

Allah telah menyertakan kelemahan tak terbatas dan kefakiran tak berujung ke dalam diri manusia demi menunjukkan kekuasaan-Nya yang mutlak dan rahmat-Nya yang sangat luas. Allah Swt juga telah menciptakan manusia dalam bentuk dan penampilan spesifik, yang mana ia terkadang amat sedih dan kadang sangat gembira, untuk memperlihatkan goresan nama-nama-Nya yang mulia.

Allah menciptakan manusia dalam bentuk mesin ajaib yang memiliki ratusan perangkat dan roda. Masing-masing memiliki kesenangan, tugas, upah, dan ganjaran yang berbeda. Seakan-akan nama-nama Allah yang mulia, yang termanifestasi di alam yang disebut sebagai makrokosmos ini, sebagian besar tampak pula di dalam diri manusia yang merupakan alam kecil (mikrokosmos). Di samping itu, berbagai hal yang bermanfaat seperti kesehatan, keselamatan, dan kenikmatan yang ada pada diri manusia mendorongnya untuk bersyukur dan melakukan berbagai kewajiban sehingga manusia tersebut seakan-akan seperti mesin syukur.

Demikian pula halnya pada berbagai musibah, penyakit, derita, dan berbagai pengaruh yang menstimulasi dan menggerakkan emosinya, mendorong roda-roda dari mesin tersebut untuk bekerja dan bergerak. Dari tempat yang tersembunyi, ia rangsang mesin itu sehingga

memancarkan kelemahan, ketidakberdayaan, dan kefakiran yang merupakan fitrah kemanusiaan. Musibah tidak mendorong manusia untuk berlindung kepada Allah dengan satu lidah saja, tapi dengan seluruh anggota tubuhnya. Dengan segala musibah, rintangan, dan hambatan tersebut, manusia tampak seperti sebuah pena yang berisi ribuan mata pena. Ia tuliskan garis kehidupannya dalam lembaran hidupnya, kemudian membentuk lembaran menakjubkan dari nama Allah yang mulia hingga menyerupai satu kasidah indah dan sebuah lembaran pengumuman. Dengan demikian, ia telah melaksanakan tugas fitrahnya.



SURAT UNTUK SEORANG DOKTER

Ini adalah surat yang dikirim oleh Ustadz Badiuzzaman Said Nursi kepada seorang dokter yang sangat merindukan Risalah Nur lantaran merasakan adanya kebangkitan spiritual setelah membaca risalah tersebut.

Selamat datang wahai dokter yang bahagia yang mau mendiagnosa penyakitnya, sahabatku yang tulus dan mulia!

Kebangkitan spiritual seperti yang dijelaskan oleh suratmu sungguh sangat layak mendapat ucapan selamat dan penghargaan.

Saudaraku! Ketahuilah bahwa kehidupan merupakan hal paling berharga di alam ini; melayani kehidupan merupakan kewajiban paling mulia di antara seluruh kewajiban yang ada; serta upaya untuk mengubah kehidupan fana menjadi kehidupan abadi merupakan tugas termulia dalam hidup.

Ketahui pula bahwa nilai dan urgensi utama kehidupan adalah keberadaanya sebagai benih dan

pangkal bagi kehidupan yang kekal. Karena itu, membatasi perhatian pada kehidupan yang fana ini dalam bentuk meracuni dan merusak kehidupan yang abadi merupakan kedunguan seperti orang yang menukar mentari abadi dengan kilat selintas.

Dalam pandangan hakikat, para dokter yang lalai dan materialis sebenarnya adalah orang yang paling sakit dan menderita. Namun jika mereka mau melakukan pengobatan imani lewat apotek Al-Quran yang suci serta mau meminum beberapa teguk obat yang bisa melawan racunnya, maka sebenarnya mereka tidak hanya membalut "luka" mereka dan tidak hanya mengobati penyakit mereka saja, namun juga bisa menjadi sebab kesembuhan luka seluruh umat manusia.

Kami berdoa kepada Allah semoga kebangkitan spiritual yang engkau rasakan menjadi balsam penyembuh bagi lukamu, serta engkau menjadi tauladan sekaligus obat bagi penyakit para dokter lain.

Engkau mengetahui bahwa secercah harapan yang kau tanamkan ke dalam kalbu seorang pasien yang putus asa adalah hal yang sangat penting. Bisa jadi ia lebih mujarab daripada seribu obat. Sebaliknya, dokter yang tenggelam dalam kubangan alam dan materi hanya akan membuat orang-orang malang itu semakin putus asa sehingga hidup ini di hadapan mereka demikian gelap dan pekat. Nah kebangkitan spritualmu ini insya Allah menjadi pelipur lara dan pemberi sugesti bagi mereka. Ia

bisa menjadikanmu sebagai sosok dokter psikoterapis.

Seperti diketahui bahwa usia ini sangat singkat, sementara tugas yang harus dikerjakan sangat banyak. Kewajiban lebih banyak daripada waktu yang ada. Jika engkau menelaah berbagai informasi yang terdapat di otakmu, seperti yang pernah kulakukan, pasti terdapat sejumlah informasi yang tidak bermanfaat dan tidak penting laksana tumpukan kayu bakar. Saya telah melakukan penelaahan dan pemeriksaan semacam itu. Hasilnya banyak sekali hal yang tidak berguna dan tidak penting.

Ya, harus ada usaha mencari obat dan sarana guna membuat berbagai informasi praktis dan pengetahuan filosofis itu menjadi sesuatu yang berguna dan bermanfaat, bercahaya dan bersinar, hidup dan berdenyut, serta menghilangkan dahaga.

Hendaknya engkau juga bersimpuh wahai saudaraku. Mintalah kepada Zat Yang Mahabijak dan Mahaagung agar Dia memberikan kepadamu kebangkitan spiritual yang dapat membersihkan dan menyucikan pikiranmu sekaligus menyalakan api di tumpukan sisa kayu bakar tadi. Hal itu agar berbagai pengetahuan yang tak berguna tersebut bersinar dan berubah menjadi pengetahuan ilahi yang mulia dan berharga.

Wahai sahabatku yang cerdas! Hati ini sangat menginginkan kemunculan orang-orang semacam

“Khulûsi”²³⁾ dari kalangan ilmuwan, serta sangat merindukan cahaya iman dan berbagai rahasia Al-Quran.

Ketika “al-Kalimat” mampu berbicara dengan nuranimu, janganlah engkau menganggapnya semata-mata sebagai suratku yang tertuju untukmu. Namun posisikan setiap kata darinya sebagai surat dan pesan yang berasal dari sosok yang menyeru kepada Al-Qur'an. Jadikan ia sebagai resep yang bersumber dari apotek Al-Qur'an. Dengan ini, engkau akan membuka—secara tidak langsung—sebuah majelis yang luas dan mulia serta pertemuan yang penuh berkah.

Demikianlah, engkau bebas mengirim surat untukku kapan saja engkau mau. Hanya saja, aku berharap agar engkau tidak berkecil hati jika aku tidak membalasnya. Sebab, dari dulu aku memang tidak biasa menulis surat kecuali hanya sedikit sekali. Bahkan, sejak tiga tahun lalu aku tidak pernah menulis untuk adik kandungku kecuali sekedar sebagai jawaban meskipun ia telah banyak menulis surat untukku.

Said Nursi

23 Khulûsi (1895-1986) termasuk murid pertama yang berguru kepada ustadz Said Nursi di Barla. Ketika itu, ia berprofesi sebagai seorang perwira dengan pangkat letnan.